

TESIS

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENINGKATAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI SMP
ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA SEMARANG**



Disusun Oleh :

Rizki Amalia Puteri
NIM : 21501800017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENINGKATAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK
DI SMP ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA
SEMARANG**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Disusun Oleh :

**Rizki Amalia Puteri
NIM. 21501800017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022 / 1443**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENINGKATAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK
DI SMP ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA
SEMARANG**

Disusun Oleh :

Rizki Amalia Puteri
NIM. 21501800017

Pada tanggal telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II


Dr. Nuridin, S.Ag. M.Pd
NIK. 211 506 012


Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib
NIK. 211 585 001

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

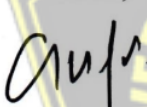

Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210 513 020

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENINGKATAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK
DI SMP ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA
SEMARANG

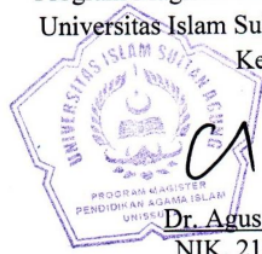
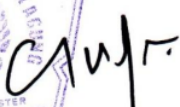
Oleh :

Rizki Amalia Puteri
NIM. 21501800017

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 27 Juli 2022

Ketua,	Dewan Penguji Tesis,	Sekretaris,
		
<u>Dr. Agus Irfan, MPI</u>		<u>Dr. Muna Yastuti Madrah, MA</u>
NIK. 210 513 020		NIK. 211 516 027
Anggota,		
		
<u>Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I</u>		
NIK. 211 510 018		

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,

	
	<u>Dr. Agus Irfan, MPI</u>
	NIK. 210 513 020

**Rizki Amalia Puteri : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENINGKATAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI SMP
ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA SEMARANG**

Religiusitas peserta didik tidak lepas dari peran guru, terutama guru pendidikan agama Islam. dalam membina religiusitas, tentunya diperlukan strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan religiusitas ini sangat penting, untuk menamamkan dan menjalankan perintah Allah dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dilakukan anak-anak remaja, sehingga perlu meningkatkan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda, faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan religiusitas peserta didik, dan solusi yang diambil dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif yang penerapannya dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda yaitu pertama meningkatkan pembelajaran dalam kelas dan guru pendidikan Agama Islam mengoptimalkan pembelajaran dengan pendidikan dengan keteladan, pendidikan dengan cara menasehati, pendidikan dengan pembiasaan. kedua, faktor pendukung dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda adalah bina pribadi Islami baik putra maupun putri, shalat dhuha berjamaah, infaq tiap harinya, sedangkan faktor penghambat yaitu terbatasnya waktu dinas guru pendidikan Agama Islam dan pengaruh negatif perkembangan teknologi. Sedangkan solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan religiusitas peserta didik adalah mengikuti bina pribadi Islami, membangun kerjasama antar guru, peserta didik dan orang tua dalam meningkatkan religiusitas.

Kata Kunci : Strategi, Religiusitas, Pendidikan Agama Islam

THE STRATEGY ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN INCREASING THE RELIGIOSITY OF STUDENT AT THE HARAPAN BUNDA ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL SEMARANG

The religiosity of student cannot be separated from the role of teachers, especially Islamic religious education teachers. In building the religiosity, appropriate strategies are needed according to the students conditions. The guidance carried out by Islamic religious education teachers in increasing religiosity is very important, to instill and carry out God's commands and avoid bad deeds by teenagers, so it is necessary to increase the religiosity of students at the integrated Islamic Junior High School Harapan Bunda Semarang.

The purpose of this study was to determine the strategy of Islamic Religious Education teachers in increasing the religiosity of students at the Harapan Bunda Islamic Junior High School, the supporting and inhibiting factors in increasing the religiosity of students, and the solutions taken in increasing the religiosity of students. This research is a descriptive study using qualitative methods. Obtained through field research. Data collection techniques using observation techniques. Interview and documentation. For data analysis using descriptive techniques that application is carried out in three stages, namely data data reduction, data display, data verification and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the strategies used by Islamic religious education teachers in increasing the religiosity of student at the Harapan Bunda Islamic Junior High School are first, to improve learning in the classroom and Islamic religious education teachers to optimize learning and education by example, education by advising, education by habituation. Second, the supporting factors in increasing the religiosity of students at the Harapan Bunda Islamic Junior High School are the Islamic personal development for both male and female students, praying dhuha in congregation, infaq every day, while the inhibiting factors are the limited time for Islamic education teachers and the negative influence of technological developments. the solution to overcome the obstacles to the religiosity of students are to take part in Islamic personal development, and build cooperation between teachers, students and parents in increasing the religiosity.

Keywords : *Strategy, Religiosity, Islamic Religious Education*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Amalia Puteri

NIM : 21501800017

Dengan ini saya menyatakan bahwa Karya Tulis Ilmiah yang berjudul :
“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENINGKATAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM
TERPADU HARAPAN BUNDA SEMARANG” adalah benar saya dan penuh
kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih
seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebut sumbernya. Jika
saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai
dengan aturan yang berlaku.

Semarang, Juni 2022

Penulis



Rizki Amalia Puteri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah mencurahkan segenap taufik dan hidayahnya dengan memberikan kita kesehatan, kesempatan, dan kemampuan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada baginda Nabi Agung kita Nabi Muhammad Saw, semoga kelak kita merupakan umatnya yang mendapat syafaat beliau kelak di hari kiamat. Aamiin

Tesis dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang”**. Disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan terselesaikannya penulisan tesis ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. M.Muhtar Arifin Sholeh M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I., sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

4. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. Selaku Sekretaris Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Dr. Nuridin, S.Ag. M.Pd dan Bapak DRS.M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku dosen pembimbing, yang telah sepenuh hati, sabar dan ikhlas dalam membimbing, memberikan saran, perhatian, bantuan serta dukungan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Bapak ibu Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini
7. Persembahkan khusus untuk kedua orang tua tercinta dan mencintai saya, ibunda tercinta *Almarhumah* Mafruhah S,Pd dan ayahanda sutarto yang tiada hentinya memberikan semangat dan senantiasa mendoakan, mendidik, dan merawat dari kecil semoga Allah selalu menyayangi keduanya, serta kedua kakak saya tercinta Aditia Bayu Pratama S.Hut., M.M., Sholehudin Arief Wibowo S.Kep., Ns., M.Kep., dan adik tercinta Fitri Rahmadhani Salsabilla S.Pd., M.Pd., yang selalu mendukung dan menyemangati penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Petugas perpustakaan dan Bapak/Ibu Petugas TU Universitas Islam Sultan Agung yang telah melayani dan memfasilitasi semua yang diperlukan penulis.
9. Bapak Rianda Herlan Sapta Aji, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda dan Bapak Fathur Rozak S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin bagi penulis untuk

mengadakan penelitian dan telah membantu penulis dalam berjalannya penelitian.

10. Untuk teman-teman seperjuangan M.Pd angkatan XV yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis, terima kasih atas dukungan dan daonya.
11. Untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang secara tidak langsung membantu, memberikan motivasi, dukungan dan do'a bagi penulis, sehingga terselesaikannya tesis ini.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat oleh Allah Swt, sebagai amal sholeh di sisi-Nya dan semoga mendapatkan balasan yang berlipat dari-Nya. *Jazakumullah khairan katsiran.*

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritiknya dari semua pihak.

Akhirnya, semoga tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin Yaa Rabbal A'lamiin.*

Semarang, 7 Juni 2022

Penulis

Rizki Amalia Puteri

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.1.1 Pengertian Strategi.....	9
2.1.2 Makna pembelajaran.....	9
2.1.3 Makna Strategi Pembelajaran	11

2.1.4	Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran	12
2.1.5	Komponen Strategi Pembelajaran	14
2.1.6	Stratei Pembelajaran Menurut Konsep Islam	16
2.1.7	Pendidikan Islam	18
2.1.7.1	Pengertian Pendidikan Islam.....	18
2.1.7.2	Dasar Pendidikan Islam.....	21
2.1.7.3	Tujuan Pendidikan Islam.....	23
2.1.7.4	Materi Pendidikan Islam	25
2.1.7.5	Metode Pendidikan Islam.....	27
2.1.7.6	Fungsi Pendidikan Islam	29
2.1.7.7	Evaluasi Pendidikan Islam.....	30
2.1.8	Pendidikan Agama Islam	31
2.1.8.1	Pengertian Pendidikan Agama Islam	31
2.1.8.2	Dasar Pendidikan Agama Islam	33
2.1.8.3	Tujuan Pendidikan Agama Islam	35
2.1.8.4	Materi Pendidikan Agama Islam.....	37
2.1.8.5	Metode Pendidikan Agama Islam	38
2.1.8.6	Fungsi Pendidikan Agama Islam	39
2.1.8.7	Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	41
2.1.9	Religiusitas	41
2.1.9.1	Pengertian Religiusitas	41
2.1.9.2	Dimensi Religiusitas	43
2.1.9.3	Macam-macam Nilai-Nilai Religius	48
2.1.9.4	Strategi Religiusitas	53

2.1.9.5	Faktor yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Religiusitas	54
2.1.10	Guru Pendidikan Agama Islam.....	56
2.1.10.1	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	58
2.1.10.2	Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam.....	61
2.1.11	Strategi Guru	66
2.1.11.1	Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik	68
2.1.11.2	Faktor Pendukung Religiusitas	70
2.1.11.3	Faktor Penghambat Religiusitas.....	73
2.2	Penelitian Relevan	73
2.3	Kerangka Proses Berfikir	86
2.4	Kerangka Koseptual	88
2.5	Pertanyaan Penelitian	89
2.5.1	Pertanyaan untuk Guru	89
2.5.2	Pertanyaan Untuk Peserta Didik.....	90
BAB III	METODE PENELITIAN	91
3.1	Jenis Penelitian	91
3.2	Subjek Penelitian	92
3.3	Objek Penelitian	92
3.4	Lokasi Penelitian	93
3.5	Teknik Pengumpulan Data	93
3.5.1	Observasi	93
3.5.2	Wawancara	94
3.5.3	Dokumentasi	95

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	96
3.7 Teknik Analisis Data	97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	100
4.1 Deskripsi Data	100
4.1.1 Gambaran Umum SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.....	100
4.1.1.1 Nama dan Alamat Sekolah.....	100
4.1.1.2 Sejarah berdirinya SMP IT Harapan Bunda.....	100
4.1.1.3 Visi Misi SMP IT Harapan Bunda	102
4.1.1.4 Struktur Organisasi.....	102
4.1.1.5 Keadaan Peserta Didik dan Guru	103
4.2 Analisis Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik.....	107
4.2.1 Religiusitas Peserta Didik di SMP IT Harapan Bunda Semarang	107
4.2.1.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di SMP IT Harapan Bunda Semarang	108
4.2.1.2 Hasil Angket Religiusitas Peserta Didik	116
4.2.2 Faktor Pendukung Dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Sekolah.....	119
4.2.3 Faktor Penghambat dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik.....	122
4.2.4 Solusi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan yang hadapi dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik	124
4.3 Pembahasan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di SMP IT Harapan Bunda Semarang.....	125

4.3.1	Religiusitas Peserta didik Di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang	126
4.3.2	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Religiusitas Peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang	128
4.3.2.1	Peningkatan Kualitas pembelajaran di kelas	129
4.3.2.2	Guru Pendidikan Agama Islam Mengoptimalkan Pembelajaran.....	130
4.3.3	Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik	132
BAB V	PENUTUP	137
5.1.	Kesimpulan	137
5.2.	Keterbatasan Penelitian	139
5.3.	Implikasi	139
5.4.	Saran	140
DAFTAR PUSTAKA		142
LAMPIRAN LAMPIRAN		146



Tabel 4.1.	Daftar Nama Peserta Didik SMP IT Harapan Bunda Tahun Ajaran 2021/2022	104
Tabel 4.2.	Keadaan Peserta Didik tahun Pelajaran 2021/2022	105
Tabel 4.3.	Keadaan Guru tahun ajaran 2021/2022	105
Tabel 4.4.	Sarana dan Prasarana SMP IT Harapan Bunda	106
Tabel 4.5.	Perencanaan Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam	110
Tabel 4.6.	Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	112
Tabel 4.7.	Hasil Angket Religiusitas Peserta Didik	116
Tabel 4.8.	Apakah anda percaya kepada Allah ?	116
Tabel 4.9.	Apakah Anda Percaya Kepada Kedua Malaikat yang Selalu Mengawasi?	117
Tabel 4.10.	Apakah Anda Percaya Kepada Qodho dan Qadar Allah ?	117
Tabel 4.11.	Apakah anda percaya kepada hari kiamat ?	118
Tabel 4.12.	Apakah anda yakin segala amal baik/buruk didunia akan dihisab?	118
Tabel 4.13.	Apakah anda menjalankan shalat lima waktu dengan baik dan benar ?	119

Gambar 2.1. Skema kerangka berfikir	87
Gambar 2.2. Kerangka konseptual	88



Lampiran 1. Surat Keterangan telah Melaksanakan penelitian	147
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	148
Lampiran 3. Lembar Pertanyaan Peserta Didik.....	155
Lampiran 4. Nilai PTS dan PAS Peserta Didik.....	158
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	160



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan memiliki peran yang penting untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik baik didalam kelas maupun diluar kelas, terutama dalam ranah pendidikan agama. Pendidikan agama di lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada peserta didik di sekolah. Pendidikan agama biasanya terkait pada pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan berbagai macam aspek diantaranya adalah keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama dapat diartikan sebagai pembinaan sikap mental spiritual yang kemudian dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. (Jalaluddin, 2005 : 232)

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang menarik perhatian bagi peserta didik sehingga mereka memiliki semangat yang kuat untuk mendalami ajaran agama Islam. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah merencanakan, menyusun dan memilih strategi kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Penerapan strategi pembelajaran di kelas yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan kondisi lingkungan, maka tujuan

pembelajaran akan mudah dicapai oleh guru terutama memahami peserta didik dan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada peserta didik. (Abdul Majid, 2012: 129).

Rendahnya religiusitas peserta didik pada zaman sekarang menjadi problem di lembaga-lembaga pendidikan. Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma agama yang berlaku baik di lembaga pendidikan maupun di lingkungan sehari-hari, seperti yang terjadi di Sulawesi Selatan pelajar SMP menjadi kurir narkoba jenis sabu-sabu yang bertempat kampung Gotong, Kecamatan Bontoala, Makasar tanggal 21 Januari 2020, tawuran pada tanggal 25 bulan 1 2020 yang menewaskan satu pelajar SMK, di Jalan RE Martadinata, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat, sungguh perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh pelajar, sehingga perlu menanamkan nilai-nilai religiusitas pada lembaga-lembaga pendidikan. pada umumnya peserta didik perlu mendapat perhatian lebih untuk membentuk kepribadian Islami, yang sesuai dengan perintah Allah dan sunah Nabi Muhammad Saw.

Masa remaja merupakan masa yang rentan terpengaruh dan mudah berubah-ubah pola pikirnya dalam hal mengambil sebuah tindakan, maka sebaiknya ada perhatian khusus dan memberikan wadah yang bisa memberikan ruang dan tempat yang baik sudah untuk menjembatannya. Masa remaja dan perkembangan remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan problematika baik itu kesukaran dan persoalan hidup yang sedang dijalani, bukan saja bagi remaja sendiri khususnya terlebih bagi para orang tua yang sangat mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya, guru yang memiliki tanggung jawab

kedua setelah orang tua dan masyarakat sekitar sebagai tempat kita memberikan kontribusi setelah selesai dari dunia pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kemampun menjalani kehidupan dengan baik, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Fenomena yang terjadi dikalangan remaja terhadap kenakalan-kenakalan pelajar, tidak lepas dari adanya pemahaman yang tidak benar terhadap agama dan keberagamaan yaitu nilai-nilai religiusitas. Masyarakat awam sering beranggapan bahwa Agama dimaknai dengan cara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya sebatas di hafalkan dan cenderung sebagai formalitas untuk mendapatkan nilai tanpa pengimplementasian yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. (Asmaun Sahlan, 2009: 66)

Lingkungan keluarga memiliki peranan yang penting dan merupakan salah satu tempat yang mampu membentuk akhlak anak karena kehidupan anak lebih lama dalam lingkungan keluarga dibandingkan dengan kehidupan di lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang akan dialami oleh setiap anak, terutama untuk menamamkan akidah yang menjadi pondasi keimanan seseorang, keimanan sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman akhlak anak. Sekolah mampu mempengaruhi pertumbuhan agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran yang

menyenangkan, bimbingan di dalam kelas dan bimbingan di luar kelas. Sehingga sekolah juga memiliki berfungsi untuk memberikan kemampuan anak agar mampu membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk menanamkan nilai keagamaan salah satu upaya yang harus disalurkan kedalam diri peserta didik adalah dengan cara membiasakan berbudaya religius di sekolah. Sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan nilai-nilai religiusitas yang sesuai agar para peserta didik mempunyai benteng yang kokoh dalam membentuk karakter yang luhur. Karakter yang luhur merupakan dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang semakin merosot akhlak dan prilakunya, sehingga perlu perbaikan sumber daya manusia secara berkesinambungan, harapannya adalah mampu meningkatkan mutu pendidikan. (Fathurohman. M 2015: 10-11)

Untuk membentuk manusia yang religius dan mampu menanamkan nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah dan adanya bimbingan yang khusus. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia utuh, baik dari sisi dimensi jasmani maupun dari sisi mental/inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati). (Anwar. C 2014: 6). Berdasarkan latar belakang dalam pendahuluan, penulis terdorong untuk meneliti dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sbelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Kenakalan remaja yang terjadi, karena peserta didik mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke tingkat remaja
- 1.2.2 Perbedaan prilaku siswa di sekolah dan dilingkungan luar sekolah (rumah)
- 1.2.3 Perhatian dan kasih sayang orang tua dalam mendidik anaknya, sehingga melimpahkan sepenuhnya kepada guru dan sekolah
- 1.2.4 Perkembangan anak yang berada pada tahap remaja awal, sehingga menimbulkan prilaku yang kurang menentu.
- 1.2.5 Kesadaran peserta didik dalam peningkatan nilai-nilai religiusitas yang diajarkan, sehingga hanya sampai batas pengetahuan semata
- 1.2.6 Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan melainkan bisa menjadi pendidik, teladan, yang baik sehingga nilai nilai religiusitas bisa di terapkan oleh peserta didik dimanapun berada, baik di Sekolah, rumah, dan masyarakat.
- 1.2.7 Adanya partisipasi orang tua dalam membantu mengajarkan, mendidik anak terkait pengamalan nilai nilai religiusitas

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, agar penelitiah lebih fokus maka penelitian memfokuskan pembatasan masalah sebagai berikut yaitu:

1.3.1 Karena kurangnya pengamalan siswa dalam peningkatan nilai nilai religiusitas dan belum ada kesesuaian perilaku, baik disekolah, rumah dan lingkungan masyarakat sehingga perlu adanya strategi guru dalam peningkatan religiusitas dalam diri peserta didik.

1.3.2 Peserta didik merupakan anak remaja, dimana masih membutuhkan perhatian, bimbingan yang ekstra untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang sempurna

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana strategi guru pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang?

1.4.2 Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang?

1.4.3 Apa saja solusi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1.5.1 Mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas peserta didik SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang

- 1.5.2 Mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang
- 1.5.3 Mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dilaluinya yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian penulis harapan nantinya dapat memberikan kontribusi pemikiran pendidikan Islam serta pemahaman mengenai strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah sehingga dapat memperluas khazanah para pembaca.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.1.1 Bagi sekolah : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan religiusitas peserta didik di Sekolah

1.6.1.2 Bagi Guru: Hasil penelitain ini dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menentukan strategi yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik dan bisa menjadi bahan

masukannya para guru-guru lainnya dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang

- 1.6.1.3 Bagi peserta didik: hasil penelitian diharapkan mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas dalam dirinya agar tetap teguh berpegang pada ajaran Islam dan bisa menentukan sikap dengan pembiasaan baik berupa tindakan, ucapan yang selaras dengan ajaran Islam.



BAB I PENDAHULUAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Strategi dalam kehidupan zaman sekarang banyak digunakan diberbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu, sama halnya juga dengan guru yang menginginkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi yang baik supaya peserta didik bisa mendapatkan pemahaman yang baik dan mendapat nilai yang memuaskan. (Majid A. 2014 : 3)

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan, ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

2.1.2 Makna pembelajaran

Istilah pembelajaran (*Intruccion*) adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah

direncanakan. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar yaitu ;

- a. Pembelajaran merupakan proses lingkungan seseorang dengan sengaja dikelola untuk kemungkinan besar menjadikan peserta didik turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- b. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No. 20 tahun 2003)
- c. pembelajaran adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku peserta didik yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan sampai pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan proses yang terjadi pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.

2.1.3 Makna Strategi Pembelajaran

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan proses belajar pembelajaran dikatakan strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya sadar pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah untuk mewujudkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik di sekolah. Pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, dan komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. (Majid A. 2014 : 11).

Menurut Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang hendak dicapai.

Menurut Wina Sanjaya menyatakan strategi pembelajaran adalah rencana tindakan atau merupakan rangkaian kegiatan, yang termasuk penggunaan metode, pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Kemudian bisa dikatakan bahwa strategi pembelajaran yang dimaksud bisa meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan

pembelajaran yang bisa memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang telah mendapatkan pembelajaran.

Bisa dikatakan strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan atau bisa disebut sebagai rangkaian kegiatan yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Dalam sebuah penyusunan strategi pembelajaran bahwa suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan yang hendak di capai.

2.1.4 Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Jenis Jenis strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel Saskatchewan Educational (1991) yaitu :

1. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung adalah strategi yang paling sering dipakai dan memiliki kadar berpusat pada gurunya paling tinggi. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

2. Strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*)

Pembelajaran tidak langsung cenderung dengan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi untuk melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung peran guru menggunakan metode yang mulanya ceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal. Guru merancang dengan sedemikian rupa lingkungan belajar yang nyaman, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.

3. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi pembelajaran interaktif mengacu kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Strategi pembelajaran interaktif bisa dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalam pembelajarannya bisa dalam bentuk-bentuk diskusi kelas. Diskusi kelompok kecil, pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

4. Strategi pembelajaran melalui pengalaman

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Seorang guru dapat menggunakan strategi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi. Sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

5. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai sebagian dari kelompok kecil.

2.1.5 Komponen Strategi Pembelajaran

a. Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam pelaku pembelajaran. sehingga dapat dikatakan keberhasilan pembelajaran berada ditangan seorang guru. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau rekayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi atau rekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Sedangkan komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi variasi.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan dirinya, menjadi nyata belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.

c. Tujuan

Tujuan merupakan bahan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran.

d. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu berupa materi yang tersusun dengan sistematis dan dinamis sesuai

dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

e. Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah salah satu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

g. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

h. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dan rujukan dimana bahan-bahan pembelajaran bisa diperoleh dan digunakan oleh peserta didik.

i. Evaluasi

Komponen evaluasi adalah komponen yang memiliki berfungsi untuk mengetahui tujuan yang telah ditetapkan, direncanakan, dilaksanakan telah tercapai atau belum, juga berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan diawal perencanaan.

j. **Situasi atau Lingkungan**

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dan peserta didik dalam menentukan strategi pembelajaran. Yang dimaksud lingkungan disini adalah situasi dan keadaan fisik.

2.1.6 Strategi Pembelajaran Menurut Konsep Islam

Menurut Djamarah (2005:2) strategi pembelajaran menurut konsep Islam pada dasarnya yaitu :

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah Swt.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Tugas kekhalifaan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang hidup dan terlahir ke dunia mengemban amanah sebagai khalifah dimuka bumi untuk beribadah dan mengemban dakwah dimuka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan dari Allah, manusia lebih memiliki kemampuan membedakan antara yang haq dan bathil dan memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal bila dibekali dengan ilmu.

2) Pelaksana Ibadah dari Allah

Menjadi guru yang sesuai tuntutan pekerjaan adalah hal yang mudah, apabila suatu pekerjaan tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho dari Allah, maka pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah bagi kita maka akan menjadi beban bagi pelakunya. Dengan mempunyai orientasi yang mulia dalam rangka mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu sarana mendapat pahala dengan ibadah kepada Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu upaya bagian dari ibadah kepada Allah. Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah.

b. Konsep Belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah

Landasan ibadah dalam proses belajar-mengajar merupakan amal shaleh yang akan menjadi amalan yang abadi karena akan menjadi amal jariah, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim guru dan murid yang mempunyai kepentingan. Tidak hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Fathurohman (2007: 127) menjelaskan bahwa pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

Religion skill people yaitu manusia yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh keagamaanya, diharapkan terefleksi dalam sikap dan akhlakunya, dan akan mengisi kebutuhan tenaga diberbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

2) *Religiusitas community leader*

Religiusitas community leader yaitu manusia yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi sosial kultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan the silent majority, serta melakukan control atau pengadilan sosial.

3) *Religiusitas intellectual*

Religiusitas Intellectual yaitu manusia yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta fokus terhadap masalah-masalah sosial dan budaya, agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah shalat berjamaah, secara tekstual hukunya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah* dan *Hablu Minanass*.

2.1.7 Pendidikan Islam

2.1.7.1 Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan al-Sunah Nabi Muhammad Saw,

Pendidikan Islam dapat berwujud dari pemikiran, pandangan dan teori pendidikan yang berdasarkan dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tertentu. (Muhaimin, 2005 : 7)

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Pasal 1 ayat 1 disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ikhlas mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa usaha yang dilakukan oleh pendidik secara sadar dengan peserta didik melalui bimbingan dan pengarahan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mengembangkan potensi dan keterampilan yang bermanfaat. dengan mengerahkan segala kemampuan dalam mengatasi hambatan yang ada dengan cara bertahap dimana di dalam proses pendidikan mempunyai tujuan yang jelas antara pendidik dan peserta didik.

Muhammad SA. Ibrahimi menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. dalam pengertian ini dinyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik,

yang mana keberartian satu komponen sangat bergantung dengan keberartian komponen yang lain. (Abdul Mujib, 2006 : 25)

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam merupakan sistem sebagai landasan seseorang sebagai pandangan hidupnya yang berlandaskan ajaran Islam, dengan pembinaan yang terus menerus kepada peserta didik dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak mulia serta dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan ajaran Islam, dalam menjalankan kehidupan kesehariannya tidak terlepas dari ajaran Islam baik dari segi akidah, syariah, maupun akhlak yang saling terkait.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan seorang pendidik atau guru kepada anak didiknya dengan ajaran-ajaran Islam yang baik dan benar sehingga kelak jika anak-anak telah menyelesaikan pendidikannya dia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diperoleh, sehingga kelak ketika telah selesai dari suatu lembaga sekolah ia bisa menerapkannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan menyakini bahwa apa yang ia pelajari, pahami dan amalkan sesuai dengan ajaran Islam dan bisa menjadi pandangan hidupnya.

Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, serta beberapa pemahaman yang dijelaskan dari beberapa istilah dalam Pendidikan Islam, seperti adanya kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah*, maka Pendidikan Islam dapat di rumuskan yaitu sebuah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

2.1.7.2 Dasar Pendidikan Islam

Dalam menetapkan sumber Pendidikan Islam, landasan dasar Pendidikan Islam terdiri dari tiga macam

a. Al-Quran

Al-Quran menurut Dr. Subhi ash-Shalih adalah kalam Allah yang berupa mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Saw melalui perantara malaikat Jibril, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan secara mutawatir. Dan membacanya adalah ibadah. Pengertian al-Quran yang demikian merupakan kesepakatan diantara ulama ushul fiqh dan ulama Arab.

Pengertian Al-Quran yang lebih lengkap lagi dikemukakan oleh Abdul Wahab Khalaf, menurut beliau Abdul Wahab al-Quran adalah kalam Allah Swt yang diturunkan oleh malaikat jibril kepada hati Rasulullah Muhammad bin Abdillah dengan menggunakan *lafadz-lafadz*nya berbahasa Arab dan maknanya yang terang benar, agar ia menjadi *hujjah* bagi Rasulullah, bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan menjadi undang-undang bagi manusia, agar mendapat petunjuk dengan petunjuk al-Quran yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, yang sampai kepada kita semua secara mutawatir. (Abdurrahman Masud, 2001: 35)

Pengertian al-Quran adalah firman Allah Swt yang merupakan mu'jizat, yang diturunkan lengkap dengan redaksinya kepada Rasulullah Muhammad Saw untuk disampaikan kepada manusia agar dijadikan *hujjah* dan petunjuk yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas yang sampai kepada kita secara mutawatir. Kitab al-Quran dijadikan sebagai pedoman bagi umat muslim, karena al-Quran sebagai kalam Allah Swt yang telah diturunkan

kepada Nabi Muhammad Saw untuk dijadikan pedoman bagi umat muslim dan hingga akhir zaman, karena al-Quran sudah terbukti kebenarannya.

a. As-Sunnah

Pendidikan al-Quran yang kedua adalah as-Sunnah. Menurut Abdul Wahab Khalaf sunnah secara Istilah adalah apa saja yang datang dari Rasulullah Saw, baik melalui perkataan Nabi, melalui perbuatan Nabi ataupun persetujuannya yang dilakukan oleh para sahabat Nabi. As-sunnah dijadikan sebagai landasan dasar pendidikan Islam yang ke dua, karena Rasulullah Saw telah meletakkan dasar-dasar kependidikan Islam semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah pada saat umur beliau menginjak empat puluh tahun. Misalnya beliau telah mengajarkan cara membaca dan menghafalkan kitab suci al-Quran beserta pengamalannya, mendidik wudhu, shalat, dzikir dan berdoa.

Hadis atau as-Sunnah merupakan cara yang diteladankan Nabi Muhammad Saw dalam dakwah yang termuat dalam tiga dimensi yang pertama berisi ucapan, yang kedua pernyataan dan yang ketiga persetujuan Nabi Muhammad Saw atas setiap peristiwa yang terjadi. Contoh yang ditunjukan Nabi merupakan acuan yang diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan.

b. Ijtihad

Ijtihad merupakan landasan dasar pendidikan Islam, yang dimaksud oleh Abdurrahman Masud (2001) Pendidikan Islam adalah usaha-usaha pemahaman yang serius dari kaum muslimin terhadap al-Quran dan as-Sunnah sehingga memunculkan kreativitas yang cemerlang dibidang pendidikan Islam atau bahkan karena adanya tantangan zaman dan desakan kebutuhan sehingga melahirkan ide-ide fungsional yang gemilang.

Dengan adanya penjabaran dasar pendidikan Islam ada 3 yaitu al-Quran, as-Sunnah, dan Ijtihad. Ijtihad dianggap penting karena ijtihad yang diambil juga dari Nabi dan para sahabat, karena perkembangan zaman selalu berubah maka Ijtihad juga bisa fleksibel mengikuti perubahan zaman.

2.1.7.3 Tujuan Pendidikan Islam

Zakiah Darajat merumuskan tujuan dari Pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu untuk membentuk "*Insan kamil*", yaitu manusia utuh jasmani dan rohani yang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt. Beliau mengklasifikasikan tujuan tersebut menjadi empat bagian yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional.

Berdasarkan pengertian menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah agar manusia menjadi *insan kamil*, *insan kamil* yaitu seseorang yang bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan perintah Allah. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan baik sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan maupun pandangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pendidikan baik pengajaran, pengalaman maupun pembiasaan. Tujuan akhir yaitu mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup manusia sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Ali Imran ayat : 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya “Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam (QS. Ali Imran ayat: 102)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Sedangkan tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan operasional Pendidikan Islam dirumuskan menjadi enam diantaranya yaitu: pertama, pembinaan ketaqwaan dan *akhlakul karimah*. Kedua, mempertinggi kecerdasan kemampuan anak didik, ketiga, memajukan IPTEK beserta manfaat dan aplikasinya, keempat, meningkatkan kualitas hidup, kelima, memelihara dan meningkatkan budaya serta lingkungan, keenam, memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang berkomunikasi terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Menurut Imam al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan umum Pendidikan Islam ada dua segi yaitu, pertama, kesempurnaan manusia yang berujung *taqarrub* mendekatkan diri kepada Allah, kedua kesempurnaan manusia yang berujung kepada kebahagiaan dunia dan kesentosaan akhirat. Menjadi manusia yang sempurna bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt, menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang di prioritaskan. (Abdurrahman Masud, 2001 : 40)

Berdasarkan uraian Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupa bagian dari kenikmatan duniawi” (QS-Al-Qashash: 77)

Berdasarkan firman di atas, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu pertama, tujuan yang berorientasi kepada ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, kedua, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan Pendidikan Islam memiliki tujuan yang jelas, menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang didalamnya memiliki wawasan *khaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifaan, dan pewaris Nabi.

2.1.7.4 Materi Pendidikan Islam

Materi Pendidikan Islam menurut Daud Ali dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut: Pertama, akidah adalah sesuatu yang sentral dalam kehidupan seseorang, karena akidah menyangkut keyakinan seseorang. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam pada aspek akidah lebih mengfokuskan tentang rukun iman kepada Allah beserta sifat-sifatnya, iman kepada utusannya,

iman kepada *qadha* dan *qadar* dan iman kepada hari kiamat. Pada zaman sekarang, ilmu yang dibahas adalah akidah dikelompokkan dalam disiplin ilmu tersendiri yakni ilmu tauhid. (Muhammad Daud Ali, 2004 :179)

Kedua, yaitu yang dibahas adalah ibadah (*syariah*) ditetapkan Allah menjadi patokan hidup. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana yang telah diajarkan agamanya, misalnya shalat, haji, puasa dan lain sebagainya. Dalam Islam dimensi peribadatan adalah pusat ajaran agama dan jalan hidup Islam yang berupa berbagai kewajiban beribadah dan seringkali disebut dengan rukun Islam

Ketiga, akhlak banyak sekali akhlak terpuji yang harus diterapkan manusia yang memiliki keterikatan dengan sesama manusia. Hal ini mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupan. apalagi manusia yang menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat, yang segalanya saling bergantung dan saling terikat satu sama lainnya. Islam menganjurkan kepada *pemeluknya* untuk saling menghormati dan saling tolong menolong antar satu sama lain. *akhlak karimah* yang harus ditetapkan antara lain saling hormat-menghormati, saling tolong-menolong, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil.

Dalam uraian diatas dapat dipahami teliti bahwa pendidikan akhlak, ibadah, dan akidah saling terikat dan saling melengkapi dan sangat penting untuk ditanamkan kepada anak didik, sehingga dapat menerapkan ketiganya antara

akhlak, ibadah, dan akidah, agar anak didik mampu merealisasikan ajaran nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

2.1.7.5 Metode Pendidikan Islam

Adapun metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah :

a. Metode Quran

Metode kisah biasa disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni al-Quran dan Hadist.

Dalam al-Quran banyak kisah-kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan kisah umat masa lampau. Seperti kisah kerasulan nabi-nabi terdahulu dan peran mereka dalam menyebarkan agama Allah Swt dan dengan kebesaran mukzijat-mukjizat Nabi yang diberikan Allah kepadanya. Dengan mengetahui kisah Nabi dan Rasul diharapkan peserta didik dapat menarik kesimpulan atau mengambil hikmah dari cerita yang telah mereka ketahui.

Pentingnya metode kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode kisah, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik dan bisa menjadi metode yang diajarkan guru kepada murid-muridnya, dalam artian dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah Nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai uswah yang baik bagi kehidupan.

b. Metode Perumpamaan

Metode ini, disebut pula metode “*amsal*” yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan atau permisalan, sehingga kita lebih memahami suatu konsep perumpamaan yang diungkapkan al-Quran yang memiliki tujuan Psikologi Edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya, dampak edukatif dari perumpamaan al-Quran diantaranya:

- 1) Mempengaruhi emosi yang sejiwa dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan perasaan ketuhanan.
- 2) Mampu memberikan motivasi yang baik, yang dapat menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.
- 3) Memberikan jalan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda sebagai contoh konkrit dalam al-Quran.

c. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah cara pendidik dalam menggunakan metode pendidikan dan pengajaran, diantaranya dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik secara langsung kepada peserta didik agar dilihat dan dipraktekan langsung untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian metode keteladanan ini bertujuan untuk menciptakan *akhlak mahmudah* kepada peserta didik.

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya akan cenderung meneladani atau meniru guru atau

pendidiknya. Karena secara psikologis peserta didik memang senang meniru, baik itu perilaku kebaikan maupun kejahatan yang dilakukan. (Heri Gunawan, 2014 : 265)

Konsep keteladanan sudah diajarkan dan dicontohkan langsung dari Rasulullah, dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menjadi Rasul dan panutan terbaik dan dijadikan teladan bagi umat Islam sepanjang sejarah hingga akhir zaman, dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat. Nabi Muhammad bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan.

2.1.7.6 Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang baik dan dapat menjadikan tugas-tugas Pendidikan Islam tercapai dan berjalan dengan lancar.

Fungsi Pendidikan Islam meliputi tiga hal yaitu sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat yang normatif lebih baik. Kata pertumbuhan memberikan perubahan peningkatan yang bersifat kapasitas fisik. Sedangkan kata perkembangan lebih menekankan kepada perubahan-peningkatan yang bersifat kapasitas psikis. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kapasitas fisik maupun psikis peserta didik, yang dijadikan standar ukurannya adalah ajaran Islam.
2. Melestarikan Ajaran Islam. Ajaran Islam memiliki empat bidang, yang pertama, bidang ibadah (*rubu ibadah*), yang membahas soal hubungan manusia dengan Tuhannya dengan cara mengerjakan ibadah dan pengabdian menurut tata cara yang telah ditetapkan secara syariat. Kedua, bidang ekonomi (*rubu' mu'amalah*), yang membahas tentang penghidupan antar

sesama manusia dan mencari rejeki. Ketiga, bidang pernikahan (*rubu munakahah*), yang berhubungan dengan nikah, talak, rujuk, yang merupakan cara untuk mendapatkan keturunan yang sah melalui pernikahan. Yang keempat, bidang hukum pidana (*rubu jinayah*), yang berkaitan dengan pelanggaran dan kejahatan antar individu, individu dengan masyarakat umum atau negara.

3. Melestarikan Kebudayaan dan Peradaban Islam, kebudayaan dan peradaban Islam merupakan buah budi dan kemajuan yang dicapai oleh kaum muslimin secara menyeluruh yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta prestasi kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat di masing-masing negeri. (Abdurrahman Masud, 2001 : 40)

2.1.7.7 Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam Pendidikan Islam adalah teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik sesuai dengan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia tidak hanya menjadi sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Allah dan masyarakatnya. (Arifin, 2009: 162)

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan diatas evaluasi pendidikan Islam untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik atau seorang pengajar dalam memahami materi Pendidikan Islam pada peserta didik. salah satu teknik untuk menilai peserta didik secara menyeluruh dari segala aspek kehidupan yang telah dilakukan, baik aspek secara mental psikologi dan spiritual religius.

Sehingga diketahui sampai dimana tingkat keberhasilan seorang mencapai keberhasilan dan kekurangannya dalam mencapai proses pendidikan.

Evaluasi Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam Pendidikan Islam. Program evaluasi pendidikan diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, memahami pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dimiliki, baik berkaitan dengan materi, metode fasilitas dan sebagainya. (Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, 2008: 211).

evaluasi pendidikan Islam adalah kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari seluruh aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam Pendidikan Islam.

2.1.8 Pendidikan Agama Islam

2.1.8.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Darajat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dinyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat kelak. (Novan Ardy Wiyani, 2012: 83).

Berdasarkan uraian diatas Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk melakukan didikan kepada peserta didiknya dalam mengerti, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan dan kelak memiliki pandangan Islam sebagai tolak

ukur dalam menajalani kehidupan sehari-hari. Tidak semua perkembangan pada diri manusia bisa disebut pendidikan, jika kehidupan dalam perkembangan anak didik tidak diarahkan, dibimbing dan dibina dengan baik dan benar. Penulis memiliki pendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana berupa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadist sehingga dengan adanya mata pelajaran agama yang menunjang bagi peserta didik bisa menerapkan sekaligus meningkatkan nilai-nilai religiusitas pada dirinya.

Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini dkk sebagai usaha sadar secara sistematis dan pragmatis untuk membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dari pengertian dari Zuhairini dapat diartikan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pengajar untuk mengajarkan, memahamkan kepada peserta didiknya agar mengerti atas bahan ajar yang diberikan agar bisa hidup dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya adalah sebuah proses, dalam pengembangannya dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun diperguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai menjadi dua pengertian, yaitu:

- a. Sebuah proses sebagai penanaman ajaran agama Islam.

- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pengertian yang kedua, maka Pendidikan Agama Islam adalah sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik yang beragama Islam dalam menyelesaikan proses pendidikan pada tingkat tertentu. Bisa dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam tujuan mengembangkan keberagamaan Islam para peserta didik.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar yang dilakukan pendidik untuk mencetak peserta didik yang menyakini, mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan keteladanan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang sesuai dengan al-Quran dan al-Hadist. Sehingga para guru di sekolah bisa mengupayakan yang terbaik untuk anak didiknya.

2.1.8.2 Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dapat di tinjau dari beberapa segi. Yaitu:

1. Dasar Religius

Dasar religius yang dimaksud oleh Zuhairini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang ada dalam al-Quran maupun hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam adalah perintah dari Allah dan merupakan dalam rangka beribadah kepada-Nya.

Antara lain dalam surah An-Nahl ayat : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Yang artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS An-Nahl : 125)

2. Dasar Yuridis Formal

Yuridis formal pelaksanaan pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam, di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal. Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut:

a. Dasar ideal

Dasar ideal yang dimaksud yakni dasar dari falsafah Negara, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini memberi penjelasan, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

b. Dasar Konstitusional/Struktural

Dasar konstitusional yaitu dasar UUD tahun 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut: “Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

3. Dasar Psikologis

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Dasar psikologi didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun makhluk sosial dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup Islam dalam melakukan keputusan atau dalam melakukan hal apapun (Abdul Majid, 2012: 14)

Zuhairini mengungkapkan bahwa, semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Esa, Maha kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan (Abdul Majid, 2012 : 15)

2.1.8.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dengan pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik mengenai agama Islam sehingga membuat manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, dan dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Novan Ardy Wiyani, 2012 : 88)

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyyah Darajat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah benda yang berbentuk tetap dan statis yang terus berkembang, yang merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*insan kamil*” dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya

manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt.

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga kelak mereka bisa menjadi salah seorang yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia. (Novan Ardy Wiyani, 2012: 89)

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah Swt, dengan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. *Taqarrub* adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan melakukan ibadah baik wajib maupun ibadah yang sunnah secara terus menerus. Adapun Muhammad Athiyah al-Abrasy menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Agama Islam, dengan mendidik dan memiliki akhlak dan jiwa, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka memiliki kesopanan yang tinggi, mempersiapkan untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. (Novan Ardy Wiyani, 2012 : 90)

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki dua tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, yaitu meningkatkan keberagamaan peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama. Dengan demikian sosok lulusan dari Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki tingkat keberagamaan dan sikap toleransi. Dengan demikian, Pendidikan Agama

Islam tidak hanya memiliki tujuan eksklusif, tetapi juga tujuan inklusif. Secara eksklusif Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagamaan Islam yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarga. Secara inklusif, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengantarkan peserta didik menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan memberikan pengetahuan, pembelajaran, penghayatan, pengalaman, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga bisa menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara.

2.1.8.4 Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam adalah semua bahan yang disampaikan peserta didik dengan menggunakan suatu sistem institusional pendidikan. Materi pendidikan Agama Islam lebih dikenal dengan istilah kurikulum, sedangkan kurikulum merujuk pada materi sebelumnya telah disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah diterapkan (Uhbiyati, 1997: 179)

Zuhairini berpendapat bahwa ajaran pokok Islam mencakup 3 masalah yaitu terkait keimanan (akidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ikhsan (akhlak).

Pertama, akidah yaitu bersifat *i'tikad* batin, mengajarkan tentang keesaan Allah, esa sebagai Tuhan yang maha pencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini beserta isinya.

Kedua, syariah yaitu hubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan yang telah Allah tetapkan dan semua terkait hukum Allah, untuk mengatur hubungan dengan Allah, hubungan dengan antar manusia, dan mengatur pergaulan hidup antar kehidupan manusia.

Ketiga, akhlak yaitu suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. (Zuhairini dkk, 1985: 68)

2.1.8.5 Metode Pendidikan Agama Islam

Metode yaitu suatu cara yang sistematis dan umum, mengenai cara kerja ilmu pengetahuan. Metode pendidikan agama Islam adalah suatu cara dalam memberikan materi bahan ajaran agama Islam dengan baik dan benar (Zakiah Daradjat, 2004 : 157)

Metode-metode pengajaran dalam Pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu suatu metode belajar yang dilakukan untuk membantu peserta didik dari hal-hal yang belum jelas setelah materi yang telah disampaikan oleh guru, biasanya metode ini dilakukan setelah melakukan metode ceramah.

Maksudnya adalah setelah guru memberikan materi dengan cara menggunakan metode ceramah, maka lebih efektif lagi guru memberikan metode tanya jawab kepada peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui sampai mana pengetahuan dan pemahaman peserta didik.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu metode yang dilakukan dengan cara menggunakan peragaan langsung atau gambaran untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada peserta didik. Misalnya dalam materi shalat, maka guru sudah seharusnya dapat mempraktikkan dengan baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw.

c. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas yaitu metode dalam proses belajar dimana guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan, serta dapat dipertanggung jawabkan kepada guru. Misalnya guru memberikan PR sebagai bentuk kepedulian guru agar mengerti sudah sejauh mana tingkat pemahaman anak didik yang diajarnya, dan untuk tambahan pembelajaran yang dikerjakan di rumah, maka peserta didik harus mengerjakannya dengan baik dan sesuai dengan jawaban yang benar.

2.1.8.6 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. mengingat lingkup pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai pengajar saja, maka Zakiyah Darajat menguraikan fungsi guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: (Zakiyah Darajat, 2012 : 102)

1. Guru pendidikan Agama Islam sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar, bahkan masih banyak di antara para guru yang beranggapan bahwa guru hanya sebatas sebagai pengajar atau banyak yang masih dominan dalam karier, sehingga dua tugas lainnya menjadi terabaikan, padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan. (Zakiyah Darajat, 2012 : 102)

2. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan yaitu dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan guru dalam mendidik dan memiliki bersikap mengasihi dan mencintai peserta didiknya, perlu diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru Pendidikan Agama Islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku.

3. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin atau manajer kelas

Guru bertugas juga sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor saja, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok
- b. Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas. (Zakiyah Darajat, 2012 : 103)

2.1.8.7 Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan Agama Islam yaitu suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama Islam. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap materi pendidikan yang telah diberikan dan telah diajarkan. (Zuhairini, 1983: 154)

Disekolah evaluasi diadakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan penguasaan bahan pelajaran murid, disamping juga keterampilan, sikap dan evaluasi juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terdapat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sehingga dengan itu dapat diberikan bimbingan bantuan.

2.1.9 Religiusitas

2.1.9.1 Pengertian Religiusitas

Religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Jalaluddin berpendapat bahwa agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas akan melahirkan amal ibadah, dan menjadikan keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Allah Swt, kehendak, sikap dan perlakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. (Jalaluddin, 2008 : 25).

Dalam bukunya Muhaimin (2005), penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan dalam menjalani hidup

dalam kesehariannya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang memiliki dampak dapat berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah/madrasah atau sivitas akademika di perguruan tinggi. (Muhaimin, 2005: 61).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam pembahasan terkait dua hal, ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah atau biasa disebut juga *habl min Allah*, misalnya shalat, puasa, khataman al-Quran, haji dan lain-lain. yang horizontal berwujud hubungan dengan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya *habl min an-nas*, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya seperti terhadap binatang dan tumbuhan dan lingkungan sekitar. Dalam ajaran agama Islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain.

Menurut Zuhairini dasar-dasar agama Islam mencakup tiga hal secara umum yakni meliputi Aqidah, Syariah dan Akhlak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam Agama Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu aqidah, ibadah atau praktek agama atau syariat dan akhlak. (Yusuf al-Qardhawi, 1997 : 55)

Religiusitas berasal dari kata *religi*, dalam bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dengan demikian, religi mengandung makna pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu membuat manusia mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya (Ghufron dan Risnawita, 2016: 167-168).

Religiusitas yang peneliti maksud yaitu religiusitas keIslaman, aspek aspek yang terkandung terdiri dari aspek Ideologis keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengamalan, dimensi intelektual dan pengetahuan, dan dimensi konsekuensi dan penerapan.

2.1.9.2 Dimensi Religiusitas

Wujud dari religiusitas seseorang bisa terlihat pada beberapa sisi atau dimensi dalam kehidupannya. Ibadah ialah salah satu aktivitas dari religiusitas yang dilakukan oleh seseorang dan aktivitas lainnya baik yang tampak ataupun tidak tampak. Bahkan aktivitas dalam hati seseorang manusia pun merupakan wujud dari religiusitas, walaupun hati seorang manusia tidak bisa dijangkau oleh kapasitas manusia lain, akan tetapi Allah yang mengetahui isi manusia tanpa bisa seorang manusia menyembunyikannya. (Muhaimin, 2002: 293)

Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi religiusitas yaitu, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi intelektual dan pengetahuan agama dan dimensi penerapan. (Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2005 : 77)

1) Ideologis atau keyakinan

Dimensi ideologis atau dimensi keyakinan menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya seseorang percaya akan adanya keberadaan malaikat walaupun hakikatnya kita tidak mampu melihatnya sebelum ajal akan mendatangi, surga penuh dengan keindahan yang digambarkan di dalam kitab suci Al-Quran, neraka yang begitu menyeramkan serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu seseorang secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Setiap Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentiment dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan di dalam hatinya, sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berfikir logis dan positif dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan indikator antara lain:

- a) Percaya kepada Allah
- b) Pasrah kepada Allah
- c) Percaya kepada Malaikat, Rasul dan kitab suci
- d) Melakukan sesuatu dengan ikhlas
- e) Percaya akan takdir Allah

Keyakinan atau yang biasa disebut akidah merupakan salah satu dimensi dari nilai-nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim dilihat dari tingkat kepercayaannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam keberislaman. Dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari

keyakinan terhadap Allah Swt, keyakinan kepada malaikat Allah Swt, keyakinan kepada kitab-kitab Allah Swt, keyakinan kepada surga dan neraka, serta keyakinan kepada *qadha* dan *qhadar* Allah Swt. Itu semua merupakan hal yang wajib diimani sebagai seorang muslim.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ritualistik atau peribadatan, yaitu sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, dan nilai-nilai terutama bagi umat Islam dengan indikatornya antara lain:

- a) Selalu menjalankan shalat lima waktu dengan baik dan benar
- b) Membaca al-Quran dengan tajwid dan mentadaburinya agar memahami isi kandungan al-Quran
- c) Melaksanakan puasa dan shalat sunnah sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw.
- d) Melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dengan mendengarkan ceramah agama, kajian, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah dan di masyarakat.

3) Eksperensi atau pengalaman

Dimensi pengalaman yaitu terkait menunjukan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang dinyakini. Misal kedekatan dengan Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa yang sering ia panjatkan kepada

Allah, rasa syukurnya, rasa ridhonya, rasa sabarnya, dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya. Dengan indikatornya antara lain:

- a) Sabar dalam menghadapi cobaan yang menimpa dan selalu husnuzhon kepada Allah
 - b) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan oleh Allah
 - c) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakal)
 - d) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan
- 4) Intelektual dan pengetahuan

Dimensi intelektual dan pengetahuan merupakan tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, yang tentunya mengikuti pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi Muhammad Saw, atau ahli agama yang acuannya memakai kitab suci.

- 5) Konsekuensi atau penerapan/pengalaman

Dimensi konsekuensi/pengalaman, yaitu mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Indikatornya antara lain:

- a) Perilaku suka menolong apabila ada yang mengalami kesulitan
- b) Berlaku jujur dan pemaaf dengan kesalahan orang lain
- c) Menjaga amanat yang telah diberikan

- d) Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Kelima dimensi yang menurut Glock dan Stark yaitu faktor yang menentukan religiusitas para penganut agama. Jelasnya dalam pandangan keduanya, bahwa religiusitas terbentuk dengan sistem yang sudah dikemas sedemikian rupa, komponen-komponennya dengan menggunakan keyakinan agama, praktik agama, pengamalan agama, pengetahuan agama, dan pengamalan agama. Komponen ini saling berhubungan, saling terkait satu sama lain, serta saling menentukan dalam membentuk religiusitas didalam dirinya.

Proses manusia dalam mengikrarkan ketauhidannya kepada Allah pada saat berada dalam alam arwah adalah salah satu fitrah bertauhid dalam pendidikan Islam. dan hal ini merupakan salah satu aspek akidah. (Zulkarnain, 2008: 27).

Dijelaskan pula dalam surat Al-Araf ayat 172 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢

Artinya: *Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman: Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: "betul Engkau Tuhan kami, Kami menjadi saksi". Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami Bani Adam adalah orang-orang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (QS. AL-Araf ; 172)*

Dimensi akhlak ini memperlihatkan bagaimana seorang muslim dapat berperilaku, berinteraksi dengan manusia lainnya ataupun dalam berelasi dengan dunianya sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya. Dalam keberIslaman, dimensi akhlak ini meliputi, saling membantu, mensejahterakan, dermawan, sopan santun,

bahkan dapat menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya. (Muhaimin, 2012: 298).

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi yang pertama, keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah Swt, yang kedua melaksanakan perintah-perintahnya atau praktik agama itu sendiri dan yang ketikay yaitu akhlak yaitu merupakan bentuk dari ketakwaan seseorang dalam menjalankan dan menjalani syariat Islam. ketiga dimensi tersebut saling berkesinambungan, terikat dan tidak dapat dipisahkan, karena ketika seseorang dihatinya telah meyakini sesuatu maka jelas akan menjalankan dengan senang hati apapun perintah-perintah Allah dari apa yang telah dinyakini tersebut (akidah, ibadah, akhlak), dan juga bentuk lain dalam menyempurnakan keimanannya yaitu dengan *berakhlakul karimah*.

Pendapat lain menyatakan bahwa ada dua bentuk keberagamaan dalam konteks pendidikan agama atau nilai-nilai religius yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai sang pencipta, yaitu diantaranya dalam bentuk ibadah shalat, puasa, berdo'a dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk horizontalnya yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya seperti halnya tumbuhan dan hewan. (Muhaimin, 2006: 107)

2.1.9.3 Macam-macam Nilai-Nilai Religius

Dalam dunia pendidikan memang sangat perlu menanamkan nilai-nilai religius, bukan hanya pada diri peserta didik saja, bahkan tenaga kependidikan yang terlibat baik, dari kepala sekolah, guru, staf administrasi dan jajaran

kepengurusan dalam sebuah lembaga atau institusi tersebut pun harus ditanamkan pula nilai-nilai religius agar keseluruhan penduduk dilingkungan pendidikan tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, benar sehingga dapat dinilai sebagai ibadah. (Agus Maimun, dan Agus Zainul Fitri, 2010, 83)

Berikut akan dijelaskan beberapa nilai, diantaranya:

a. Nilai Ibadah

Ibadah memiliki arti pengabdian atau mengabdikan, hal ini dijelaskan dalam al-Quran surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adzariyat : 56)*

Ayat diatas diartikan bahwasanya manusia diperintahkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah Swt dengan melakukan ibadah yang telah diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang telah dilarang, tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah Swt, dan hal itu merupakan sebuah konsep yang menerangkan inti nilai dari ajaran Islam.

b. Akhlak

Kata akhlak merupakan jama' dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, ataupun tabiat. Dengan begitu akhlak adalah aturan seseorang ketika bertindak, berbuat ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya dengan berbagai aktivitas kehidupan. Implementasi yang dilakukan seorang muslim yang taat dalam melakukan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu dengan berperilaku yang

baik, ketika didalam jiwa ataupun hati seseorang telah tertanam rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan, maka secara tidak langsung akan menjadikan orang tersebut akan bersikap religius dan berperilaku sesuai dengan yang diperintahkan dalam ajaran agamanya.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang patut untuk diterapkan dilingkungan pendidikan. Nilai keteladanan itu sendiri dalam sebuah lembaga pendidikan bersifat universal dan diantaranya yaitu dari mulai pakaian, berperilaku dan sebagainya. Seperti halnya sistem pendidikan yang sangat terkenal yang telah dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwasannya dalam sebuah lembaga pendidikan perlu adanya menegakan keteladanan. (Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, 2010: 60)

Nilai keteladanan ini pun merupakan faktor yang bersifat umum terkait dalam sejarah pendidikan Islam. Dalam Firman Allah Swt dijelaskan surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suru teladan yang baik bagimu (yaitu) nabi yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)*

Al-Quran Surah Al-Imran ayat 31:

قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣١

Yang artinya: katakanlah: “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.imran : 31)

Dari kedua ayat diatas mejelaskan bahwa dianjurkan untuk selalu mengikuti dan meneladani sikap maupun sifat dari Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Saw, seperti yang kita ketahui bahwa Rasulullah merupakan manusia yang paling sempurna ibadah, sifat dan akhlaknya yang patut dijadikan panutan dalam menjalani segala sesuatu dalam kehidupan.

Dalam dunia pendidikan juga tidak luput dari nilai keteladanan, seperti yang telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Rasulullah Saw yang juga sebagai teladan bagi umatnya. Keteladanan yang dimiliki oleh setiap pendidik akan sangat berpengaruh dalam rangka menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, agar para peserta didik akan berfikir, bersikap, dan memiliki cara pandang dan cara berfikir untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya dalam penerapan religiusitas, bukan hanya memerintahkannya saja tanpa dirinya melakukan.

Agar nilai-nilai religius dapat bertahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya dengan menerapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memberikan keteladanan bagi peserta didik
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik seperti berbicara yang sopan
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis

- 6) Menghukum kepada peserta didik yang melanggar dalam rangka kedisiplinan
- 7) Menciptakan menekankan akidah yang kuat guna membentuk suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak didik.

d. Nilai Amanah

Dalam dunia pendidikan, nilai amanah harus dipegang teguh oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mereka dalam mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola.
- 2) Amanah dari para orang tua, berupa anak yang dititipkan untuk di didik agar menjadikan anak yang berguna bagi diri, keluarga dan masyarakat,, serta uang yang dibayarkan di sekolah yang digunakan untuk kepentingan kemajuan sekolah.
- 3) Amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru), apakah materi yang diajarkan, jazakillah khuisampaikan dan dilakukan dengan baik kepada siswa atau tidak
- 4) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

2.1.9.4 Strategi Religiusitas

Strategi perlu dijelaskan ke dalam beberapa pendekatan antara lain:

Pertama, pendekatan pengalaman adalah dengan memberikan pengalaman keagamaan dan kedisiplinan terhadap peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai religiusitas.

Kedua, pendekatan pembiasaan berarti dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik guna selalu mengamalkan ajaran agama dengan menerapkan kedisiplinan yang tinggi.

Ketiga, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam menyakini, memahami, dan menghayati akidah Islam serta memberikan semangat agar peserta didik ikhlas dalam mengamalkan ajaran agama dan berdisiplin dalam melakukan berbagai kegiatan yang ada.

Keempat, pendekatan rasional adalah usaha untuk memberikan peranan kepada akal dalam rangka memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang dianutnya.

Kelima, pendekatan fungsional adalah usaha menyajikan ajaran agama Islam dan kedisiplinan dengan lebih menekankan kepada segi kebermanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya masing-masing.

Keenam, pendekatan keteladanan adalah memberikan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang mencontohkan akhlak yang baik, maupun tidak langsung melalui suguhan berupa kisah-kisah keteladanan. (Muhaimin, 2002: 174)

2.1.9.5 Faktor yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Religiusitas

Ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang pertama yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan yang kedua ekstern yang berupa pengaruh dari luar. (Jalaludin, 2007: 279-287)

a. Faktor Intern

1. Faktor Hereditas

yaitu bahwa keagamaan bukan merupakan warisan yang dibawa oleh orang tua, faktor bawaan yang di wariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

2. Faktor Usia

Jalaludin dalam bukunya *The Development of Religious on Children Ernest harm*, menyatakan bahwa tingkat usia mereka menentukan perkembangan agama pada masa anak-anak, perkembangan seseorang dipengaruhi oleh beberapa aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berfikir, ternyata anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama, Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3. Kepribadian

Para psikologis memandang kepribadian menjadi dua unsur yaitu yang pertama hereditas dan yang kedua lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

4. Kondisi kejiwaan

Menurut Sigmund Freud berpendapat bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern.

b. Faktor Ekstern

1. Faktor Keluarga

Satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia yaitu keluarga, terutama orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka anak akan cenderung juga berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk.

2. Lingkungan Institusional

Lingkungan juga memiliki pengaruh yang kuat dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti halnya ketika berada dalam perkumpulan dan mengikuti organisasi tertentu.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki unsur pengaruh belaka, dan tidak mengandung unsur tanggung jawab, terkadang yang lebih mengikat adalah norma dan tata nilai bahkan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

2.1.10 Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai orang yang mendidik. Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, membina, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik bisa disebut sebagai pendidik dalam Islam. Pendidik adalah Bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlaqul karimah, dan meluruskan perilaku yang buruk. Sehingga pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam (Suyanto, 2010 : 88).

Pandangan Zakiah Darajat terhadap guru agama adalah Pembina pribadi, sikap, karakter, dan pandangan hidup anak didik, sehingga setiap guru agama

harus berusaha membekali dirinya dengan persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan anak didik.

Guru dalam melakukan pengajaran membutuhkan prinsip mengajar supaya dapat melaksanakan tugasnya secara profesional yaitu sebagai berikut

1. Guru dalam materi pelajaran sudah seharusnya dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi
2. Sebagai Guru sudah seharusnya membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan
3. Sebagai Guru sudah seharusnya dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran, penyesuaiannya dengan usia yang didik dan tahapan tugas perkembangan peserta didik
4. Agar anak didik mudah dalam memahami proses pelajaran yang diterimanya guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik,
5. Diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas, sesuai pada prinsip repetisi dalam proses pembelajaran.
6. Dalam kehidupan sehari-hari seorang guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya .

8. Guru harus bisa mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam maupun di luar kelas.
9. Guru harus mempunyai kemampuan dalam menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya.

2.1.10.1 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kata kompetensi sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan, secara harfiah kompetensi memiliki arti sebagai kemampuan. memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru dapat melaksanakan kemampuannya dengan baik dan maksimal. Kompetensi dalam dunia pendidikan memiliki makna penting yang berdasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Pada era zaman sekarang sumber belajar telah mengalami perkembangan dan keberlimpahan yang sedemikian pesat, pada kenyataannya peran guru yang merupakan sumber belajar utama tidak dapat tergantikan. Bukan hal yang terlalu berlebihan jika guru harus dihormat. Bahkan imam al-Ghazali pun menulis dengan empatik terhadap guru:

“Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya.

Kata professional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru yang professional. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

1. Guru memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
2. Guru memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia
3. Guru memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Guru memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Guru Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Guru Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. Guru Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Guru Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Seorang guru dalam konsepsi pendidikan Islam juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi konsepsi pendidikan Islam, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu : (Ngainun, 2009 : 61)

1. Kompetensi personal religius, bisa diartikan sebagai orang yang memiliki kepribadian berdasarkan Islam. di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
2. Kompetensi sosial religius, yaitu seseorang yang memiliki kepedulian yang besar terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. seperti memiliki sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya yang semuanya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
3. Kompetensi professional religius, bisa dikatakan seseorang yang memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara professional, yang didasarkan atas ajaran Islam dan nilai-nilai Islam.

Untuk pendukung pelaksanaan kompetensi tersebut, jika ingin terlahir keadaan yang kondusif bagi terwujudnya proses dan hasil pembelajaran guru seorang perlu mengembangkan kompetensi tersebut. Keadaan yang pertama adalah, keteladanan/percontohan. Keteladanan atau biasa disebut percontohan adalah suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian contoh atau teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan baik itu kepala sekolah, guru, staf, dan seluruh jajarannya. Pengawas dan juga staf tata usaha. Dalam hal ini guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa secara sering dan berkesinambungan. Baik buruknya perilaku agama, apalagi guru agama, akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sesuatu

yang mutlak untuk dilakukan sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Kedua, kedisiplinan. Kedisiplinan sebagai salah satu upaya pendidikan pada dasarnya merupakan upaya menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi atau mengarahkan siswa untuk senantiasa menaati peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk itu, guru agama dan seluruh pegawai kepala sekolah, staf dan seluruh jajaran lembaga pendidikan secara bersama-sama dan serempak dituntut mampu memberikan contoh sebagai sosok yang memiliki kedisiplinan tinggi yang senantiasa berperilaku sesuai aturan atau tata tertib sekolah. Ketiga, pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan siswa untuk memiliki perilaku atau bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tujuan sekolah. Dalam kaitan ini sekolah harus memerankan diri sebagai pusat dan pelaku kebudayaan. Sekolah dituntut memasyarakatkan, menanamkan, dan membangun nilai dan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak di masyarakat. Keempat, pengkondisian lingkungan. Pengkondisian lingkungan merupakan upaya merencanakan keadaan lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga menjadi keadaan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui pewarnaan suasana yang berada di sekolah, baik lingkungan internal sekolah maupun lingkungan eksternal sekolah.

2.1.10.2 Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ibnu Miskawaih memiliki pandangan bahwa guru berfungsi sebagai orang tua dan bapak rohani, orang yang dimuliakan dan

kebaikan-kebaikan yang diberikan adalah kebaikan ilahi. Guru juga memiliki peran dalam membina anak didiknya kepada kearifan, menanamkan jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi. Kemudian, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa, seorang pendidik harus menjadi contoh atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Ibnu Miskawaih berpendapat mengenai konsep guru, diatas sejalan dengan konsep al-Quran yang memandang bahwa orang tua memiliki tugas utama yaitu mengajar. Tanggung jawab itu disebabkan karena sekurang-kurangnya oleh dua hal, pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, orangtua juga ditakdirkan pula bertanggung jawab dalam mendidik anaknya, kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua yang berkepentingan terhadap kemajuan/perubahan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan peranannya, sebagaimana guru bidang studi umum harus memiliki keterampilan mengajar sebagai bagian dari kompetensi professional seorang guru. Ada delapan peran keterampilan adalah :

- a. Menggunakan keterampilan bertanya
- b. Memberi penguatan kepada anak didiknya
- c. Mengadakan variasi dalam pembelajaran
- d. Menjelaskan dengan jelas dan bisa dipahami oleh anak didiknya
- e. Membuka dan menutup pelajaran

- f. Membimbing diskusi kelompok kecil
- g. Mengelola kelas dengan baik
- h. Mengajar kelompok kecil dan perorangan. (Mulyasa E, 2006 : 8)

Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Edukator* (pendidik)

Tugas utama guru adalah sebagai pendidik, mendidik anak muridnya yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang edukator, ilmu adalah syarat utama, membaca, menulis berdiskusi, mengikuti informasi dan responsive terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.

b. *Leader* (Pemimpin)

Guru juga sebagai pemimpin kelas. Guru juga harus bisa menguasai, mengendalikan dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas dan yang sesuai dengan perencanaan, sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, penyayang, demokratis, egaliter dan menghindari cara-cara kekerasan.

c. *Fasilitator*

Guru bertugas sebagai fasilitator, memfasilitasi anak didiknya untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik bukan persoalan mudah, ia membutuhkan eksperimen maksimal, latihan terus menerus dan evaluasi rutin.

d. *Motivator*

Guru sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didiknya, Apapun

latar belakang hidup keluarganya, Apapun kelam masa lalunya dan bagaimana pun berat tantangannya. Tidak ada kata menyerah sampai titik darah penghabisan, Allah selalu menyayangi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh di jalan-Nya dan berjanji memberikan jalan kesuksesan. Allah tidak akan mengubah nasib seseorang sebelum orang itu berusaha keras mengubah nasibnya sendiri.

e. *Administrator*

Guru sebagai tugas administrasi, peran administrator harusnya sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah dan lain sebagainya. urusan yang ada dilingkup pendidikan formal biasanya memakai prosedur administrasi yang rapi dan tertib.

f. *Evaluator*

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang guru dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan atau dengan cara yang lebih objektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain dan murid-muridnya. (Jamail Ma'ruf Asmani, 2013 : 39-53)

2. Fungsi Guru

Para ahli pendidikan bersepakat bahwa guru memiliki peranan sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Untuk itu guru memiliki peranan dan fungsi yang harus dijalankannya secara maksimal. Fungsi

guru dalam proses pembelajaran ialah sebagai *director of learning* (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses pembelajaran.

Selanjutnya seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang mesti dilaksanakannya. Imam al-Ghazali, dalam hal ini menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru adalah orang tua kedua di depan murid
- b. Guru adalah pewaris ilmu nabi
- c. Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid
- d. Guru sebagai sentral figure bagi murid
- e. Guru sebagai motivator bagi murid
- f. Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid
- g. Guru sebagai teladan bagi murid. (Abudin Nata, 2003: 106)

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, maka seorang guru, masih menurut al-Ghazali harus memiliki syarat-syarat kepribadian sebagai berikut:

- a. Sabar
- b. Bersifat kasih dan tidak pilih kasih
- c. Harus sopan, tunduk dan tidak riya/pamer
- d. Tidak takabur
- e. Tawaddu
- f. Sikap dan pembicaraan tidak main-main.
- g. Menanamkan sifat sahabat di dalam hatinya kepada para muridnya
- h. Menyantuni serta tidak membentak-bentak
- i. Membimbing dan mendidik murid dengan cara sebaik-baiknya
- j. Berani berkata saya tidak tahu, terhadap masalah yang tidak dimengerti
- k. Menampilkan hujjah yang benar.

Dengan demikian, jelas peran guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih

kompleks dan berat pula. Perluasan tugas dan tanggung jawab guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru.

2.1.11 Strategi Guru

Secara bahasa strategi bisa diartikan siasat, taktik, kiat-kiat, trik-trik atau cara secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Ini berarti bahwa strategi mengandung pengertian sebagai cara atau pola umum yang digunakan untuk bertindak demi pencapaian tujuan tertentu. Keberhasilan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang terjadi disekolah atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran, sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, salah satunya kemampuan guru mensiasati serangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam pembelajaran.

Pada dasarnya istilah strategi ini sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Konsep ini relevan dengan situasi zaman dahulu yang sering diwarnai perang, dimana jendral dibutuhkan untuk memimpin dan mengatur suatu angkatan perang agar dapat memenangkan peperangan. (Wina Sanjaya, 2007: 123)

Melihat dari pengertian diatas, maka strategi dapat dimaknai sebagai siasat mencapai, meraih atau memenangkan sesuatu tujuan yang telah ditentukan. Lebih lanjut, Stoner dan Gilber seperti dikutip Tjiptono menjelaskan bahwa : “konsep strategi dapat didefinisikan dalam dua persepsi yang berbeda, yaitu : 1). Dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin melakukan. 2). Perspektif apa yang organisasi akhirnya ingin dilakukan. (Wina Sanjaya: 2007: 8)

Dari dua perspektif seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pada perspektif yang pertama strategi dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi dalam merencanakan dan menetapkan program-program untuk mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya, sedangkan pada perspektif yang kedua strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu. Bila dalam perspektif yang pertama strategi merupakan sesuatu yang telah direncanakan, maka pada perspektif yang kedua strategi merupakan sebuah kilas balik atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar, pada perspektif ini strategi lebih bersifat reaktif. Dalam dunia pendidikan, secara khusus dalam konteks pendidikan formal, strategi guru bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru dalam manifestasi aktifitas pengajaran.

Menurut Nana Sudjana dalam buku dasar-dasar proses belajar mengajar, bahwa :

Strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan beberapa variable pengajaran seperti tujuan,

bahan, metode dan alat serta evaluasi untuk mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau pengajaran guru melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, strategi mengajar adalah politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistematis, artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematis yang didalamnya terkandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran tersebut secara rapi dan logis sehingga tujuan yang diterapkan tercapai.

Dalam dunia pendidikan, secara khusus dalam konteks pendidikan formal, strategi guru bisa diartikan sebagai pola umum tindakan guru peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran. Dalam hal ini, Nana Sudjana yang dikutip Ahmad Rohani mengemukakan bahwa:

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana diatas adalah pengertian dari strategi mengajar yang serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

2.1.11.1 Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik

Strategi yang dilakukan guru PAI yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan

seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. (Azizah Nur, 2016 : 13-14)

Strategi yang dilakukan guru PAI di luar kelas dalam peningkatan religiusitasnya antara lain :

a) Shalat

Menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

b) Puasa

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit wajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

c) Zakat

Zakat menurut Istilah artinya kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat

d) Haji

Haji menurut syara yaitu sengaja mengunjungi kabah untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu.

Guru merupakan orang tua kedua tatkala peserta didik berada di lingkungan sekolah, secara umum, guru dalam profesinya memiliki tiga tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. (Suyanto & Asep, 2012 : 3)

2.1.11.2 Faktor Pendukung Religiusitas

1) Pendidikan Keluarga

Menurut W.H Clark, perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleks. Meskipun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan maka agama itu berkembang. Dalam kaitan ini terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. (Ali, M 2004: 94-97)

Oleh karena itu, tak mengherankan jika Rasulullah Saw menekankan tanggungjawab itu pada orang tua. Bahkan menurut Rasulullah Saw peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang yang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang

mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya melalui pola-pola kehidupan yang terjadi di dalam keluarga. Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari hal-hal yang membedakan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa dewasa.

2) Pendidikan Kelembagaan (Sekolah)

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fiasialis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah kelanjutan dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak,

terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

3) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan yang ketiga. Para pendidik umumnya satu pendapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan disini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.

Faktor pendukung dalam membentuk sikap religiusitas pada siswa ialah adanya penanaman nilai religius pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru selalu menunjukkan sikap yang baik terhadap peserta didik, guru menegur peserta didik setiap kali peserta didik peserta didik berkelakuan kurang baik, guru menanamkan sikap pembiasaan kepada peserta didik baik itu dari pakaian, tugas sekolah dan beribadah serta respon yang baik dari

peserta didik sehingga memudahkan dalam membentuk sikap religiusitas pada siswa.

2.1.11.3 Faktor Penghambat Religiusitas

Dalam mewujudkan religiusitas ada faktor penghambat yang menjadi penghambat terwujudnya nilai- nilai religiusitas pada peserta didik, adalah :

- 1) Faktor penghambat internal meliputi kurangnya motivasi dan minat para siswa, lingkungan keluarga yang kurang harmonis.
- 2) Faktor penghambat eksternal meliputi sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurang pedulinya guru, orang tua dan lingkungan. (Agus Zaenal Fitri, 2012 : 138 -139).

Faktor- faktor di atas baik faktor penghambat secara internal maupun eksternal harus menjadi perhatian khusus di lingkungan sekolah dan ketika berada di lingkungan keluarga. Agar para guru dan orangtua tidak membiarkan anak sepenuhnya dididik hanya dalam lingkungan sekolah saja melainkan ada mendapat perhatian yang lebih apabila sudah berada di lingkungan keluarga.

2.2 Penelitian Relevan

1. Milatul Afdilla (2018), Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SML Wikramana 1 Jepara, Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang,

Penelitian ini membahas tentang pertama, perencanaan pengembangan budaya religius dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah, perumusan visi, misi dan tujuan, program budaya religius, analisis SWOT,

jangka pendek, menengah, panjang, implementasi dan evaluasi. Kedua pelaksanaan pengembangan budaya religiusitas mengusung 5 nilai karakter berbasis agama yang diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga evaluasi hasil pengembangan budaya religius diukur dalam BKP dengan penilaian poin berdasarkan penghargaan dan pelanggaran. Keempat faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius meliputi, ketentuan berpakaian dan berpenampilan, melakukan control penilaian, kesepemahaman peserta didik, penggunaan simbol dan sarana dan prasarana. Berbeda dengan tesis ini yakni untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai key instrument. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan untuk menentukan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Untuk analisis data menggunakan teknik deskriptif yaitu dengan mereduksi data, display/merangkum data dan verifikasi data sehingga diperoleh kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus, penelitian di SMK Wikrama 1 Jepara menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara melalui beberapa tahapan, pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai visi misi, dan tujuan yang jelas. Kemudian kepala sekolah mengajak wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, para guru, ketua yayasan

untuk membentuk program yang dapat menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. kemudian menganalisis SWOT sehingga program tersebut dapat terealisasi dalam tiga macam program jangka pendek yaitu peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, ramadhan in school, jangka menengah (KBM di Masjid), jangka panjang seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, shalat jumat berjamaah, pengajian jumat malam, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat. Selain itu yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. tahap akhir adalah mengevaluasi program. Implementasi nilai-nilai budaya religius dalam menanamkan pendidikan karakter terdapat pada empat nilai karakter dan 4S (senyum, sapa, salam, dan santun) yang telah diterapkan di SMK Wikrama 1 Jepara, yaitu jujur dalam perkataan, bersih dalam perbuatan, hemat dalam penggunaan, ikhlas memberi sesama saudara, berjamaah (bergotong atau kerjasama) dilakukan dalam beribadah maupun kegiatan PLH. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tiga kegiatan yaitu intrakurikuler yaitu Agama PKN, Aswaja Kurikuler peraktek PLH. Kegiatan shalat fardhu dan sunah, pengajian di malam jumat, mengikuti khutbah minggu di Gereja bagi non muslim, kegiatan tadarus ikhtisar ceramah PHBI, dan ekstrakurikuler BTA dan Qiro'ah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tesis ini terletak pada tujuan, tujuan tesis penelitian ini yaitu mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang, mendeskripsikan solusi yang

dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dilalui yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Sedangkan penelitian tesis di SMK Wikrama 1 Jepara untuk mendeskripsikan perencanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara, mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan religiusitas di SMK Wikrama 1 Jepara, mendeskripsikan hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religiusitas di SMK Wikrama 1 Jepara. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara. Serta perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu perbedaan tempat penelitian antara keduanya, Milatul Afdila melakukan penelitian tahun 2018 dengan tempat penelitian di SMK Wikrama 1 Jepara, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan tempat penelitian di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.

2. Laila Nur Hamidah (2016), Tesis, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang), Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Penelitian ini berfokus pada pertama, apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN Malang, kedua bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa yang di tanamkan melalui program kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang, ketiga bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa yang religius terhadap perilaku sehari-hari melalui program kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang.

Dengan tujuan pertama, menjelaskan dan menganalisis apa saja nilai-nilai karakter religius siswa yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang, kedua menjelaskan dan menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa melalui program kegiatan keagamaan Islam di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang, dan ketiga menjelaskan dan menganalisis implikasi strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan Islam di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 adalah nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, sedangkan nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di MAN 1 adalah nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, kedua strategi internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 1 Malang adalah Reward and punishment, pembiasaan, keteladanan, ajakan, pembelajaran PAI di kelas dan perwujudan penciptaan budaya, sedangkan strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan keagamaan yaitu di MAN 1 dengan pembinaan, reward and punishment, aturan atau norma yang sudah dibuat oleh sekolah, ketika proses pembelajaran di kelas, kegiatan rutin dan pembiasaan, perkemahan arofah atau kegiatan bakti sosial dan penciptaan suasana religius di sekolah, ketiga implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang adalah membangkitkan motivasi, meningkat ketakwaannya dan tanggung jawab. Sedangkan implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari

siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN 1 Malang adalah meningkat ketaqwaanya dan tanggung jawab, peningkatan karakter kedisiplinan, sikap saling menyayangi dan menghormati, jujur dan tawadhu. Perbedaananya Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dengan, wawancara mendalam, observasi partisipasif, ketiga dokumentasi, proses analisa data dilakukan mulai dari pengumpulan data, editing (pemilahan) dan pengecekan keabsahan data. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi data. perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu perbedaan tempat penelitian dan priode penelitian antara keduanya. Laila Nur Hamidah melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan tempat penelitian di SMAN 1 Malang dan di MAN 1 Malang sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.

3. Izzatin Marfuah (2016) Tesis, Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang), Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi internalisasi nilai religius dan sosial di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School. Ada tiga hal yang menjadi fokus penelitian, yang pertamam nilai religius dan sosial yang dikembangkan pada pembelajaran PAI, kedua strategi internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI, ketiga dampak internalisasi nilai

religius dan sosial pada pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dan rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data dengan reduksi data, display kemudian menarik kesimpulan. Adapaun pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian adalah pertama, nilai religius dan sosial yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang meliputi nilai religius yaitu iman, taqwa, ikhlals, sabar jujur dan nilai sosial yaitu peduli, toleran, dan kesopanan. Kedua strategi internalisasi nilai religius yang dilakukan di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School adalah pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan, dan pengamalan. Tiga dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang yaitu terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, keakraban dengan teman, memilki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, toleran terhadap agama lainm dan taat pada peraturan. Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan yaitu menganalisi nilai-nilai religius dan sosial yang diinternalisasikan pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang, menganalisis strategi yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasi nilai religus dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang, menganalisis dampak dari internalisasi nilai-nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA

Laboratorium UM dan SMA BSS Malang. Sedangkan dalam penelitian tesis ini bertujuan mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas peserta didik SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.

4. Rofikasari Mutmainah, metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (2014).

Masalah yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini adalah nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga dan metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga tersebut. Sehingga tujuan dari adanya penelitian ini pertama mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ada dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur Kabupaten Malang, kedua mendeskripsikan metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru di kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan kualitatif sebagai metode yang dapat menggali makna dibalik data yang nampak. Hasil dari tesis ini adalah pertama nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri, pedagang dan guru, meliputi beberapa nilai karakter, nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri yaitu nilai karakter keagamaan, nilai karakter kejujuran, nilai karakter kedisiplinan, nilai karakter peduli, nilai

karakter sopan santun, nilai karakter tanggung jawab, dan nilai karakter sabar, kedua nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga pedagang yaitu nilai karakter kejujuran, nilai karakter kerjasama, nilai karakter menghargai waktu, nilai karakter sabar, nilai karakter berdoa, nilai karakter kreatif, nilai karakter disiplin, nilai karakter tanggung jawab, ketiga nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga guru yaitu nilai karakter kejujuran, nilai karakter kedisiplinan, nilai karakter religius, nilai karakter mandiri, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter intelektual, nilai karakter akhlak, nilai karakter percaya diri, nilai karakter berprestasi. Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga santri, pedagang dan guru adalah , pertama keluarga santri yaitu metode pembiasaan, metode implementasi, dan metode keteladanan, kedua metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga pedagang yaitu metode keteladanan, metode nasehat, metode implementasi dan metode pembiasaan, ketiga metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga guru yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode kasih sayang dan metode hafalan. Sedangkan tesis ini untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik, dan mendeskripsikan solusi yang dihadapi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dilalui dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Pengumpulan data dilakukan oleh

peneliti sendiri sebagai key instrument. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan untuk menentukan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Untuk analisis data menggunakan teknik deskriptif yaitu dengan mereduksi data, display/merangkum data dan verifikasi data sehingga diperoleh kesimpulan.

5. Diana Tofan Fatchana, Tesis, Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo), Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 2018.

Tesis ini membahas tentang peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya religius yang diterapkan, peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah dan faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada sekolah dan Madrasah. Metode pengumpulan tesis ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan skala sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk menciptakan budaya religius yaitu melalui pembiasaan pagi yang meliputi shalat berjamaah, membaca dan menghafal al-Quran, berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru, mengadakan ekstrakurikuler tahfidz dan keagamaan, mura'jaah hingga pemantapan ibadah. Sedangkan tingkat religiusitas siswa melalui budaya sekolah ini tercermin dari sikap siswa untuk disiplin dalam menjalankan ibadah, sikap yang penuh sopan

santun terhadap guru, teman, dan lingkungan sekolah, menjaga batasan pergaulan antarsiswa dan cinta untuk membaca dan menghafal al-Quran. Faktor pendukung dalam menerapkan budaya religius di sekolah melalui adanya komitmen dan berani untuk berinovasi, dukungan dari orangtua dan kerjasama guru dalam mengawasi dan mendampingi siswa serta keteladanan guru sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius yaitu kurangnya dukungan orangtua, kesadaran dan keteladanan guru untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa, serta evaluasi yang tidak maksimal. Pada hakikatnya membentuk budaya religius dan karakter religiusitas siswa memerlukan komitmen, kompetensi, dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Selain itu keteladanan guru adalah menjadi faktor dominan di sekolah dalam memberikan contoh yang baik bagi siswa sehingga secara langsung atau tidak siswa akan meniru apa yang telah dilakukan guru. Perbedaan penelitian Diana Tofan Fatchana menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan skala sikap. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah yaitu perbedaan tempat penelitian antara keduanya. Diana Tofan Fatchana melakukan penelitian di tahun 2018 dengan penelitian di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU Pucang Sidoarjo. Sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2022 dengan penelitian di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.

Tabel 2.1. Penelitiann yang relevan

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Milatul Afdilla, Judul Manajemen pengembangan Budaya Religius di SML Wikramana 1 Jepara, 2018	Budaya Religiusitas	Terfokus pada pengembangan Religiusitas	Penelitian ini lebih terfokus pada Pengembangan nilai religius
2	Laila Nur Hamidah, Tesis Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang), (2016)	Internalisasi Nilai-nilai religius melalui program keagamaan	Peneliti Fokus kepada internalisasi melalui program kegiatan keagamaan	Peneliti meneliti proses internalisasi dalam karakter religius melalui program keagamaan
3	Izzatin Mar'fiah dengan judul Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang),	Internalisasi nilai-nilai religius	Lebih menekankan nilai internalisasi religius dan sikap sosial siswa	Bersifat komprehensif, karena tidak hanya satu situs melainkan multisitus.
4	Rofikasari Mutmainah, metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (2014)	Nilai-nilai karakter	Terfokus pada keluarga santri, pedagang dan guru	Penelitian ini terfokus kepada internalisasi nilai-nilai karakter
5	Diana Tofan Fatchana, Judul Tesis yaitu peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah) (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU Pucang Sidoarjo)	Budaya Sekolah	Menggunakan studi kasus dengan dua sekolah yang berbeda	Penelitian ini lebih terfokus pada nilai-nilai religiusitas

Berdasarkan penelusuran data dari uraian serta table diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti terdahulu kajiannya lebih mengfokuskan pada sisi religiusitas peserta didiknya saja. Pada penelitian saya ini fokus kajiannya mengenai analisis strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan religiusitas peserta didik.



2.3 Kerangka Proses Berfikir

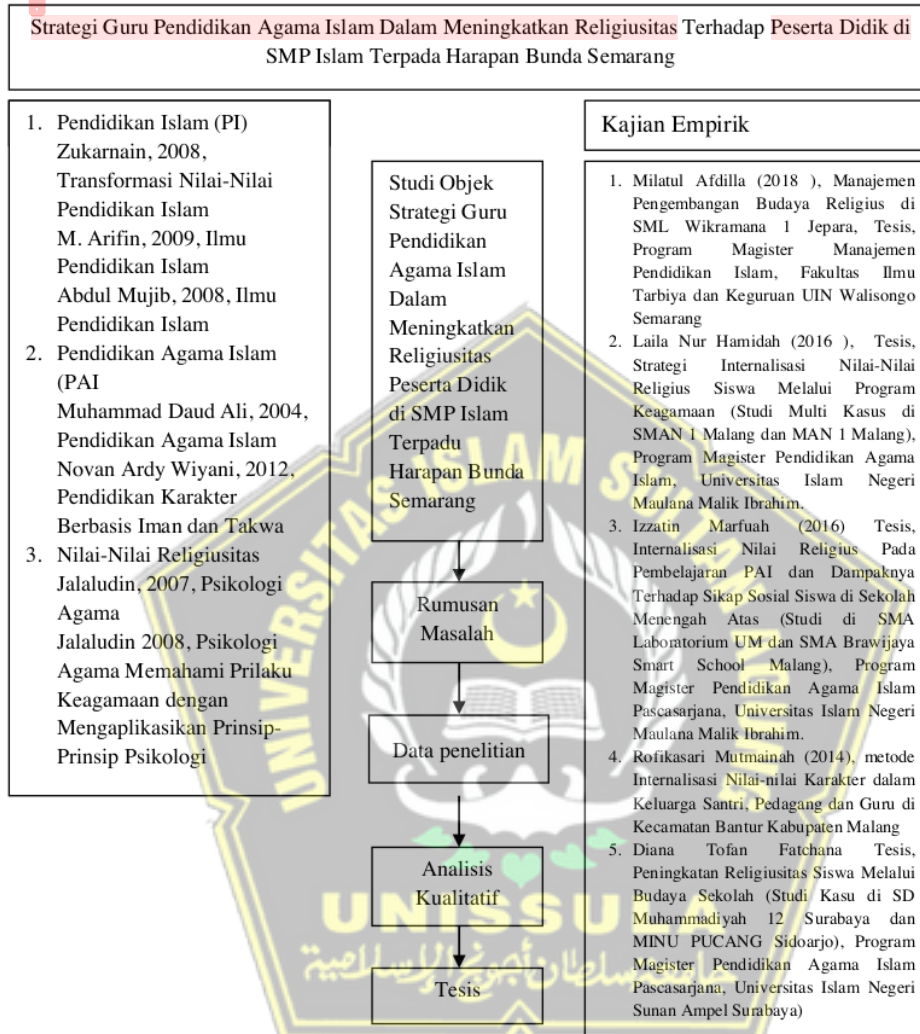
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiono, 2013: 91)

Kerangka berpikir ini pun juga bisa atau dapat di katakana yakni sebagai rumusan masalah yang telah dibuat dengan berdasarkan adanya suatu proses deduktif di dalam rangka menghasilkan beberapa dari konsep serta juga proposisi yang di gunakan untuk dapat atau bisa memudahkan seorang peneliti itu didalam merumuskan hipotesis.

Didalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti harus melaksanakan dengan langkah – langkah yang sistematis yang didalamnya terdapat urutan tersebut misalnya mulai dari menentukan permasalahan yang akan di bahas dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama Islam menerapkan nilai-nilai religiusitas di SMP Islam Terpadu Semarang, Untuk lebih jelas dalam memahami kerangka konseptual peneliti menggambarkan kerangka konseptual dibawah ini :

Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Skema kerangka berfikir

2.4 Kerangka Kosenptual



Gambar 2.2. Kerangka konseptual

Religiusitas yang ditanamkan kepada peserta didik agar pemahaman terhadap agama semakin baik, sehingga seorang guru juga perlu juga memperhatikan terhadap pendidikan terutama dalam hal peningkatan religiusitas peserta didik. Kerangka konseptual ini untuk memudahkan peneliti mendapatkan hasil penelitian yang berada di SMP IT Harapan Bunda Semarang tentang strategi guru pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan religiusitas peserta didik.

2.5 Pertanyaan Penelitian

2.5.1 Pertanyaan untuk Guru

1. Apa nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan terhadap peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang?
2. Strategi apa yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang?
4. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Semarang ?
5. Bagaimana evaluasi hasil belajar mengajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?
6. Apakah penerapan religiusitas sudah sesuai dengan hasil evaluasi yang didapatkan oleh peserta didik?
7. Apakah orang tua murid beranggapan bahwa religiusitas pada peserta didik merupakan tanggung jawab guru atau sekolah sepenuhnya?
8. Apa saja faktor pendukung dalam peningkatan religiusitas peserta didik?
9. Apa saja faktor yang menghambat dalam peningkatan religiusitas peserta didik ?
10. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan di sekolah untuk peningkatan religiusitas peserta didik?
11. Adakah sanksi buat peserta didik apabila melakukan penyimpangan atau pelanggaran yang diterapkan oleh kebijakan sekolah?

2.5.2 Pertanyaan Untuk Peserta Didik

1. Apakah Anda menyukai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah?
2. Apakah Anda paham terkait penjelasan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam? Jika belum paham, tindakan atau langkah apa yang dilakukan untuk mencapai pemahaman tersebut?
3. Apa sajakah nilai-nilai religiusitas yang sudah anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apakah metode yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran ketika berlangsung ? Apakah Anda menyukai metode tersebut?
5. Apakah Anda selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakuan disekolah? Adakah pengamalan dalam kegiatan sehari-sehari setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?
6. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang diterapkan di sekolah ? Apa pengaruhnya terhadap religiusitas pada diri Anda ?
7. Pembiasaan ibadah apa saja yang di lakukan dalam peningkatan religiusitas baik di sekolah maupun di rumah?
8. Faktor apa saja yang mendukung dalam peningkatan religiusitas pada diri anda ?
9. Faktor apa saja yang menghambat dalam peningkatan religiusitas pada diri anda ?
10. Apa hukuman yang diterapkan di sekolah membawa perubahan prilaku yang baik terhadap diri anda?
11. Apakah peran orang tua di rumah dalam peningkatan religiusitas peserta didik?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dipakai merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian atau peneliti terjun langsung dilapangan. (Jusuf Soewadji, 2012: 21)

Tempat penelitan ini adalah SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lain pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci. (Trianto, 2010: 179)

Selain menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), dimana peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan terjun langsung dalam rangka mengadakan penelitian di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang dan memperoleh data yang dibutuhkan, sehingga data bisa bersifat akurat dan obyektif. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang strategi guru dalam peningkatan religiusitas peserta didik pada proses belajar mengajar kelas VIII, peneliti juga mendasarkan pada

bahan-bahan kepustakaan (Library Research), sebagai bahan referensi yang dibutuhkan sekaligus acuan teoritis dalam penelitian ini.

3.2 Subjek Penelitian

Pandangan Suharsimi Arikunto terkait subjek penelitian, beliau berpendapat bahwa subjek penelitian berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2006: 102). Adapun subjek penelitian ini, peneliti kelompokan menjadi dua, yaitu:

a. Informan Utama (Kunci)

Informan kunci yaitu orang yang dapat memberikan informan utama kunci mengenai data yang diinginkan oleh peneliti. Keberadaan informan kunci ini sangat penting bagi pengumpulan data penelitian. Adapun yang peneliti jadikan informan kunci dalam penelitian ini adalah

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.
2. Peserta Didik kelas VIII di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda

b. Informan Pendukung

Dalam penelitian ini peneliti juga memandang perlu untuk menunjuk informan pendukung, informan pendukung ini akan dapat memberikan informasi dan data tambahan yang akurat yang peneliti butuhkan, yang akan dijadikan informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah SMP Islam Terpadu harapan Bunda Semarang.

3.3 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian yaitu apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Yang menjadi objek penelitian yaitu strategi guru PAI dan peningkatan religiusitas peserta didik SMP Islam Harapan Bunda Terpadu Semarang.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini berada di SMP Islam Terpadu JL. Kh Tohir Gg. Sunan Kalijaga X, pedurungan, Penggaron Kidul, Kota Semarang, Jawa Tengah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat diperlukan dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sistematis serta dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

3.5.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku yang tampak pada objek penelitian. (Margono, 2004: 158)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terstruktur yang dimulai dari bulan Januari-Juni 2022 . Mulai dari pemilihan dan penentuan siapa objek yang akan diwawancara, waktu dan tempat pelaksanaan wawancara, tema

inti yang akan ditanyakan dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data di sekolah SMP Islam Terpadu Harapan Bunda serta strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan religiusitas di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda.

Adapun observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan. Menurut Sugiyono (2015) dengan menggunakan observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi ini untuk mengamati tentang cara pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan perilaku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

3.5.2 Wawancara

Wawancara atau interview adalah terjadinya dialog antara subyek sebagai peneliti dengan objek yang sedang diteliti, teknik interview memiliki banyak dan berbagai macam jenis. Dari teknik yang sederhana dan tidak berurutan sampai pada teknik terstruktur dan teknik yang terencana dengan baik. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Jasa Unggah Muliawan, 2014: 27)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah

disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data sebagai peneliti mencatatnya dengan benar. Dalam melakukan wawancara, selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu wawancara menjadi lancar. (Sugiono, 2015: 140)

Wawancara tidak struktur adalah wawancara yang bebas dimana sebagai peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan kepada siswa kelas VIII di SMP IT Harapan Bunda Semarang dengan menanyakan pertanyaan yang telah disiapkan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu informasi yang didapat dalam bentuk tulisan atau gambar atau dalam bentuk foto. Peneliti menyelidiki dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, arsip, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2013: 274)

Dokumentasi ini diperoleh dalam bentuk kearsipan dan keadaan objektif pada SMP Islam Terpadu Harapan Bunda, peneliti secara langsung dapat mengambil bahan dokumen yang sudah ada di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda guna memperoleh data akurat yang dibutuhkan seperti aktivitas religius yang dilakukan oleh siswa-siswi SMP Islam Terpadu.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dari sekolah yang berwujud dokumen seperti, data keadaan SMP Islam Terpadu Harapan Bunda meliputi letak geografis, latar belakang bedirinya, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan, foto, dan juga dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk melengkapi data.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Teknik pencapaian kredibilitas penelitian merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik pencapaian kredibilitas penelitian yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh kredibilitas penelitian.

Teknik untuk mencapai kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono, teknik triangulasi adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (Sugiyono, 2015: 241)

Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi teknik atau metode berarti untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan

observasi atau dokumentasi, bila dengan teknik kredibilitas data tersebut menghasilkan sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Seperti halnya hasil wawancara dibandingkan dengan hasil dokumentasi dan observasi. (Sugiyono, 2014: 335).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2013: 244)

Data yang terkumpul dari beberapa sumber yang ada dilapangan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data, peneliti akan menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan di fokuskan pada hal-hal yang inti yang berkenaan dengan nilai-nilai religiusitas terhadap peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.

- b. Display data, yakni merangkum hal-hal yang pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan.
- c. Verifikasi data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.

Hasil analisa data yang diperoleh selama penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan dalam hal ini data yang akan diperoleh strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Deskriptif adalah metode yang digunakan pencarian waktu yang diinterpretasikan dengan tepat. Sedangkan analisis adalah penguraian sesuatu dengan cermat dan terarah. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini. (Djuju Sudjana, 2006: 215)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Gambaran Umum SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang

4.1.1.1 Nama dan Alamat Sekolah

1. NSS : 202036308217
2. NPSN : 20331859
3. Nama Sekolah : SMPIT Harapan Bunda
4. Alamat Sekolah :
 - Jalan : Jl. K.H Thohir Gg. Klaijaga X
 - Desa : Penggaron Kidul
 - Kecamatan : Pedurungan
 - Kabupaten : Kota Semarang
 - Provinsi : Jawa Tengah
 - Kode Pos : 50194
 - No Telpn : 0246710497
 - Tahun berdiri : 2005

4.1.1.2 Sejarah berdirinya SMP IT Harapan Bunda

Yayasan bakti ibu telah berdiri di kota Semarang sejak tahun 1997. Yayasan Bakti Ibu atau biasanya disingkat YBI, memiliki visi pengembangan dakwah dan sosial kemasyarakatan. Yayasan ini telah merancang dan mendirikan Sekolah Islam Terpadu Harapan Bunda yang kemudian berkembang menjadi

salah satu lembaga pendidikan favorit dengan prestasi yang membanggakan, mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Rumah Tahfidz, dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada tahun 2005, SD Islam Terpadu yang dibawah oleh YBI berhasil meluluskan siswa/siswi angkatan pertama. Saat itu, pionir YBI menganggap perlu adanya jenjang selanjutnya untuk anak-anak yang telah lulus, sehingga pada tahun yang sama didirikanlah SMP Islam Terpadu Harapan Bunda. Persiapan sekolah jenjang selanjutnya pasca SD Islam Terpadu ini di pandang penting karena banyak muatan pembelajaran yang belum atau tidak ada di sekolah lainnya, sehingga hal tersebut dapat menjadi ciri dan keunggulan Lembaga Pendidikan Harapan Bunda, Mata pelajaran khas (ciri) di lembaga ini adalah tahsin, tahfidz, bahasa Arab dan mentoring.

Dengan tekad melaksanakan pendidikan yang lebih baik walaupun dalam keterbatasan maka berdirilah SMPIT Harapan Bunda pada tahun 2005. Pada awal pendirian, Fasilitas SMPIT Harapan Bunda sangat terbatas, Namun dengan kerja keras dan hanya mengharap ridho Allah SWT, pada tahun ke 15 ini banyak perubahan yang sudah dilakukan. Semua ini tidak terlepas dari kualitas SDM SMP Islam Terpadu Harapan Bunda yang telah bekerja dengan mengedepankan unsur dakwah di dalamnya.

4.1.1.3 Visi Misi SMP IT Harapan Bunda

Visi Sekolah

Menyelenggarakan pendidikan Islam terpadu yang akan melahirkan generasi cerdas, berakidah kuat, beribadah lurus, berakhlak santun dan berwawasan lingkungan.

Misi Sekolah

1. Melaksanakan pendidikan lanjutan tingkat pertama yang mengintegrasikan ilmu qauliyah dan kauniyah, iman ilmu serta amal, ruhiyah dan jasadiyah dalam lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan Islami.
2. Melaksanakan pendidikan lanjutan tingkat pertama untuk menghasilkan lulusan yang beraqidah lurus, beribadah secara benar, berakhlak mulia, berfikir ilmiah, berkepribadian sehat, kuat dan terampil
3. Mendidik generasi muda muslim agar berilmu pengetahuan, berwawasan luas dan global, bermanfaat bagi umat, dan kejayaan Islam.

4.1.1.4 Struktur Organisasi

**STRUKTUR KEPENGURUSAN SMP IT HARAPAN BUNDA
TAHUN AJARAN 2021/2022**



**Gambar 4.1. Struktur Kepengurusan SMP IT Harapan Bunda
Tahun Ajaran 2021/2022**

4.1.1.5 Keadaan Peserta Didik dan Guru

Salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar selain guru adalah peserta didik Untuk mengetahui keadaan peserta didik yang diobservasi ada dibawah ini.

1. Nama-Nama Peserta Didik

Tabel 4.1. Daftar Nama Peserta Didik SMP IT Harapan Bunda Tahun Ajaran 2021/2022

No	Nama	Kelas
1	Athira Ghita Siswoyo	VIII
2	Azeeza Najma Annisa Firdausa	VIII
3	Allysa Zaskia Nurul Farindra	VIII
4	Andita Paramesti Nareswari	VIII
5	Adzkiyya Zahwa Sabrina	VIII
6	Aulia Khairunnisa Kirom	VIII
7	Andini Nathifa R.	VIII
8	Ashfa Adzkiya Faylasifa	VIII
9	Diva Dzakiyyah Putri Wiyoto	VIII
10	Ennoorsya Muafi Ramadhanis	VIII
11	Fathiya Fazilatun Nisa	VIII
12	Habibah Fitria Husna	VIII
13	Kirania Putri Darwanita	VIII
14	Khamila Safina Anggraini	VIII
15	Lathifa Hasna Ananta	VIII
16	Nabila Ulya	VIII
17	Nashita Areeba Isyanto	VIII
18	Nisrina Muthmainnah	VIII
19	Nurmala Izmi Haqi	VIII
20	Neylan Safira	VIII
21	Nadya Ulya Arfah Aliyah	VIII
22	Najwa Hasan Al'ala	VIII
23	Nur Aida Salsabila	VIII
24	Prasista Hasna Amelia	VIII
25	Rameyza Elya Armita	VIII
26	Rizqiya Shinta Putri Fatima	VIII
27	Tanisa Firyal Hasti	VIII
28	Wyda Khosyighna Maitsa	VIII
29	Z. Adzillah	VIII
30	Zalfa Tiara	VIII
31	Sidqi Amalia Syarifa	VIII
No	Nama	Kelas
1	Azzam Abdillah Haqqi	VIII
2	Afra Rozaq Effendi	VIII

3	Ar-Rafi Nabil M	VIII
4	D. Bimasakti P.N	VIII
5	Ezra Faiq Al-Albani	VIII
6	Fadlan Alfi Risqy	VIII
7	Fakhry Ammar Adi	VIII
8	Farosa Abiyyu Ds.	VIII
9	Firman Athallah Wijaksana	VIII
10	Haidel Nuha Putrandya	VIII
11	Hadiyan Tsaqib Ayyasyi	VIII
12	Imam Naramdya Putra Mashuri	VIII
13	Muhammad Zaki Syafiq S	VIII
14	Muhammad Fahri Azhar	VIII
15	Muhammad Aditya Nugraha	VIII
16	Muhammad Erland Nihal Athala	VIII
17	Muhammad Dzaky Widiataningseno	VIII
18	Muhammad Hanif Maulana	VIII
19	Muhammad Farhan Abdillah	VIII
20	Muhammad Faqih Maulana Riadi	VIII
21	Muhammad Leri Dafa Ali M	VIII
22	Muhammad Rafie Eizqi P	VIII
23	Muhammad Aulia Rafif	VIII
24	M. Ndaru Galih Akbar	VIII
25	Mu'tashim Al Mufid	VIII
26	Naufal Rafi Fathin Zakaria	VIII
27	Naeb Mochamad Satria	VIII
28	Rifqi Haidar Surendro	VIII
29	Raditya Sakti Maulana	VIII
30	Zidan Asysyakur Putra Ramadhan	VIII

Tabel 4.2. Keadaan Peserta Didik tahun Pelajaran 2021/2022

No	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
1	7A	20	8A	30	9A	28
2	7B	16	8B	30	9B	26
3	7C	26	8C	30	9C	27
4	7D	28	8D	31	9D	28

2. Keadaan Guru

Tabel 4.3. Keadaan Guru tahun ajaran 2021/2022

No	Nama Guru	Mata Pelajaran yang diampu
1	Rianda Herlan SPd. M.Pd	IPA
2	Innayatul Izzati S.Pd.	Pendidikan Agama Islam
3	Fathur Rozak, S.Ag	Pendidikan Agama Islam
4	Saidati Wafiyah, S.pd.	Bahasa Indonesia
5	Umi Aimatn, S.Pd.	Bahasa Indonesia
6.	Nur Adi Putri Satiti, S.S	Bahasa Indonesia
7	Lukman Afifuddin, S.Pd.	Bahasa Inggris
8	Satiastuti, S.Pd.	Bahasa Inggris
9	Sugiharti, S.Pd.	Bahasa Inggris
10.	Andi Dwi Sakti, A. Md.	IPA
11	Siti Afifah, S.Pd.	IPA
12	Siti Chotimah S.Pd.	IPA
13	Ropiatun Nafisah, S.Pd.	IPS
14	Revita Yanuastuti, S.Pd.	IPS
15	Zulmi Haidar, S.Pd	Pend Jasmani, Olahraga, dan kesehatan
16	Emy Widya Paramita, S.Pd	Pend Jasmani, Olahraga, dan kesehatan
17	Nur Aini Dwi Wulandari, S.Pd	Matematika
18	Budi Susanto, S.Pd	Matematika
19	Durrotunnisa, S.Psi	BK
20	Irma Erviana, S.Pd	BK
21	Muhammad Faris Fahmi, S.Pd	Pend Pancasila dan Kewarganegaraan
22	Nani Afriani, S.Sn	Seni Budaya
23	Masitoh, S.Pd	Bahasa Jawa
24	Muhammad Ichsan, S.Pd	Prakaya
25	Mawik Dwi Wahyuni, S. Pd.I	Prakaya
26	Siti Afifah, S.Pd	Prakaya

3. Sarana dan Prasarana SMP IT Harapan Bunda

Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana SMP IT Harapan Bunda

No	Jenis Bangunan dan Penggunaan	Jumlah	Kondisi Ruangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas	12	Baik
5	Ruang Multimedia	1	Baik
6	Ruang Rapat	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang BK	2	Baik
9	Ruang UKS	2	Baik
10	Ruang Dapur	1	Baik
11	Ruang Kamar Mandi	10	Baik
12	Ruang TU	1	Baik
13	Masjid	1	Baik
14	Mushola	1	Baik

4.2 Analisis Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik

4.2.1 Religiusitas Peserta Didik di SMP IT Harapan Bunda Semarang

Religiusitas merupakan proses seseorang dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya yang diwujudkan dengan mematuhi perintah-Nya yaitu dengan mengarahkan dirinya untuk hidup serta berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya dan menjauhi larangan-Nya dengan ikhlas dan sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Religiusitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah pendidikan, lingkungan dan pola asuh orang tua. Seperti yang diutarakan oleh ustadz Fathur Rozak S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam di SMP IT Harapan Bunda mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

Untuk proses pembelajaran agama Islam tidak hanya dari dinas saja, di SMP IT Harapan Bunda ada yang namanya Dirosah Islamiyah atau kajian tentang keislaman yang ditopang dengan adanya tahfidz al-Quran untuk putra dan putri, dari kelas VII-IX sehingga nanti ketika anak didik telah menjadi alumni ada yang telah menjadi tahfidz Quran dan sudah menghafalkan beberapa juz dari al-Quran. (Fathur Rozak, Guru PAI kelas VIII, Wawancara Langsung, Semarang 2022)

Berdasarkan uraian ustadz Fathur Rozaq S.Ag. tersebut, dapat kita garis bawahi bahwa faktor utama yang banyak mempengaruhi religiusitas peserta didik adalah faktor pendidikan sehingga diterapkannya dirosah Islamiyah. Dimana dalam hal ini dirosah Islamiyah sangat penting bagi kehidupan peserta didik. selain itu karena di SMP harapan bunda Semarang selain itu peserta didik berbeda dalam pola asuh orang tua yang memiliki peran yang besar dalam peningkatan religiusitas peserta didiknya. Tentunya dengan adanya perbedaan tersebut akan memberikan dampak terhadap religiusitas peserta didik.

4.2.1.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di SMP IT Harapan Bunda Semarang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP IT Harapan Bunda, Adapun strategi yang digunakan guru di SMP IT Harapan Bunda yakni strategi cooperative learning yang merupakan salah satu strategi yang guru lakukan dengan model pembelajaran diantaranya ceramah dan diskusi dan lain-lain. diperoleh beberapa data yang berhubungan dengan strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Melalui Kualitas Pembelajaran di dalam Kelas

Pembelajaran agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran agama Islam lebih menekankan pada aspek pengamalan ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari sehingga tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan saja. Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pelaksanaan pendidikan. Pembelajaran adalah adanya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai kriteria bagi pengajaran.

Di SMP IT Harapan Bunda memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran agama lebih menekankan pada aspek pengamalan ajaran agama yang telah dipelajari sehingga tidak hanya sampai pada aspek pengetahuan saja tetapi sampai kepada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMP IT Harapan Bunda Semarang, kegiatan pembelajaran PAI dilakukan setiap pekan sebanyak 1 kali dengan hari yang berbeda antar kelas VII, VIII, dan XI. Gambaran kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP IT Harapan Bunda Semarang sebagai berikut:

1) Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Tabel 4.5. Perencanaan Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

No	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal : Apersepsi: a. Membuka pelajaran dengan salam kemudian berdoa bersama b. Menanyakan kabar peserta didik c. Memberikan motivasi sebelum pembelajaran di mulai	10 Menit
2	Kegiatan Inti: a. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari bersama b. Guru mengajak siswa membuka buku mata pelajaran c. Guru menulis point-point penting di papan tulis	40 menit
3	Kegiatan Akhir a. Guru memberikan kesimpulan materi b. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya c. Guru memberikan tugas kepada peserta didik d. Guru menutup pelajaran dan mengakhiri pelajaran dengan doa bersama	10 menit

- a) Pendahuluan, kegiatan pendahuluan dilakukan seperti biasanya meliputi kegiatan salam pembuka dilanjutkan dengan doa bersama untuk memulai pelajaran agar ilmu yang didapatkan bermanfaat dan bisa di pahami, setelah berdoa guru bertanya akan kabar peserta didik, guru mengabsen kehadiran peserta didik, guru memperhatikan posisi duduk peserta didik dan mengingatkan jika duduk peserta didik tidak sopan, Peserta didik menjawab salam, membaca doa belajar yang dipimpin oleh guru pendidikan agama Islam, dan menjawab kabar yang ditanyakan oleh guru pendidikan agama Islam, peserta didik menjawab absen dari guru, peserta didik membenarkan posisi duduk dengan rapi tanda siapnya

memulai materi yang akan disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam.

- b) Kegiatan inti, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari kepada peserta didik, guru mengajak siswa membuka buku yang akan dipelajari, guru menulis point-point penting dipapan tulis, guru memberikan contoh langsung terkait pembelajaran yang dijelaskan, , peserta didik membuka buku pelajaran terkait materi yang diajarkan, peserta didik menulis point-point penting dan penjelasan yang disampaikan oleh guru.. disini penerepannya sama seperti biasanya yaitu mengenai penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.
- c) Penutup, rangkaian pembelajaran yang terakhir penutup. Dalam kegiatan ini guru memberikan kesimpulan materi yang telah diajarkan pada hari itu kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menanggapi atas apa yang telah disampaikan, guru memberi tugas kepada peserta didik, guru mengucapkan salam dan menutup pelajaran dengan doa bersama. Peserta didik bertanya mengenai materi yang disampaikan, peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

2) Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tabel 4.6. Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Objek Pembelajaran	Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung	√	
2	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya	√	
3	Guru bertanya kepada peserta didik	√	
4	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru	√	
5	Peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum paham	√	
6	Guru menjawab pertanyaan peserta didik	√	
7	Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan	√	
8	Peserta didik paham tentang materi yang diajarkan	√	
9	Guru memberikan tugas kepada peserta didik	√	
10	Guru memberikan penilaian kepada peserta didik	√	

Melalui kegiatan belajar mengajar dikelas inilah guru mengambil peran agar memiliki kedekatan dengan peserta didiknya sehingga seorang guru dapat lebih mudah memberikan nasehat-nasehat yang diberikan dengan penanaman nilai-nilai religiusitas didalam diri peserta didik. dalam rangka mewujudkan nilai-nilai religiusitas peserta didik dapat dilakukan dengan pendekatan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Tentunya hal ini membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat.

- b. Guru Pendidikan Agama Islam mengoptimalkan pembelajaran

Dalam ruang lingkup strategi yang harus di perhatikan adalah ketetapan memilih model, metode serta pendekatan pada proses pembelajaran yang berdasarkan pada karakteristik peserta didik. Ustadz Fathur Rozak S.Ag dalam hal ini mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan beberapa cara diantaranya, yaitu :

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam menyiapkan dan membentuk karakter peserta didik. Figur seorang pendidik merupakan *uswah* bagi peserta didik, di tinjau dari tingkah laku serta sopan santunnya sehingga peserta didik melihat langsung perilaku baik yang sudah melekat dari sosok gurunya. Dalam al-Quran keteladanan diibaratkan dengan kata *uswah* yang kemudian dilanjutkan dengan *hasanah*, sehingga menjadi *uswatun hasanah* yang berarti keteladanan yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Fathur Rozak S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan :

Sesuatu yang mudah untuk *dicontoh* oleh peserta didik yakni dengan keteladanan, sehingga peserta didik lebih menerima dan melihat langsung contoh nilai-nilai religiusitas yang telah diterapkan, itu salah satu contoh diterapkan nilai-nilai religiusitas dari guru-guru tersebut agar anak didik dapat mengikutinya. (Rozaq, Guru PAI kelas VIII, Wawancara, Semarang 2022)

Pendidikan keteladanan menjadi salah satu upaya dalam memperbaiki serta membimbing peserta didik agar memiliki nilai-nilai religiusitas yang baik. Beberapa keteladanan yang terlihat pada saat observasi dalam pembelajaran PAI di kelas dalam pembelajaran bapak Rozaq adalah sebagai berikut:

- a) Guru PAI memulai pembelajaran dengan tepat waktu
- b) Berpenampilan rapi dan sopan
- c) Membiasakan 3S (senyum, sapa, salam)
- d) Mempersiapkan materi yang akan diajarkan
- e) Menjelaskan materi dengan tutur kata yang mudah dipahami dan tutur kata yang sopan
- f) Bersikap komunikatif kepada peserta didik
- g) Menciptakan lingkungan yang religius pada saat pembelajaran dengan berdoa bersama sebelum memulai dan menutup dengan doa bersama.
- h) Memberikan contoh-contoh yang nyata sesuai materi ajar.

Metode keteladanan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya melakukan ibadah dan berperilaku baik kepada diri sendiri dan antar sesama. Bentuk-bentuk keteladanan tersebut tercermin dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP Islam Harapan Bunda Semarang, bentuk-bentuk keteladanan tersebut akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik sehingga apapun yang dilakukan guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

2) Pendidikan Dengan Cara Menasehati

Dalam proses pembelajaran ustadz Rozak S.Ag juga menyelipkan nasehat yang bersifat membangun kepada para peserta didik, selain itu juga tidak lupa ustadz Rozak S.Ag selalu menyemangati para peserta didik agar mempunyai kesadaran terhadap dirinya, termasuk menyakini keimanan kepada Allah dengan mengkaitkan dengan fenomena- fenomena yang sedang terjadi untuk memotivasi peserta didik untuk semangat dalam menerapkan

dan peningkatan religiusitas terhadap dirinya. Seperti yang diungkapkan ustadz Rozak S.Ag Bahwa :

“Saya ketika mengajar selalu menyisipkan nasehat-nasehat kepada anak didik saya mba, supaya mereka bisa menjadi anak yang baik, yang tentunya taat kepada Allah baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga ataupun kelak sudah berada dilingkungan masyarakat”.(Rozaq, Guru PAI kelas VIII, Wawancara, Semarang 2022)

Dalam proses pembelajaran ini, guru setiap masuk jam pembelajaran selalu menyelipkan nasehat-nasehat kepada anak didiknya yang bersifat membangun dan tak lupa memberikan motivasi yang membuat anak didiknya makin bersemangat untuk meningkatkan kapasitas keimanan dan meningkatkan nilai-nilai religiusitas yang ada dalam dirinya.

3) Pendidikan dengan Pembiasaan

Pembiasaan sangat perlu dilakukan oleh peserta didik. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya berulang-ulang dan dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan perilaku religius diterapkan di dalam kelas agar peserta didik mampu membiasakan diri dengan kegiatan yang dapat meningkatkan religiusitas peserta didik. Di antara pembiasaan yang dilakukan ustadz Rozak S.Ag di dalam kelas adalah:

- a) Membiasakan mengucapkan salam sebelum memulai pelajaran kepada para peserta didik.
- b) Membaca doa sebelum memulai pelajaran
- c) Menutup dengan doa setelah pembelajaran telah selesai.
- d) Memberikan contoh nyata seperti kisah Rasul dan para sahabat Nabi.

Prilaku keagamaan ini akan menjadi habit atau kebiasaan yang baik untuk memulai segalanya dengan memohon kemudahan dan kelancaran kepada Allah dan tidak melupakan bahwa segala ilmu yang ada di muka bumi

ini merupakan kepunyaan Allah maka sudah sepatutnya kita sebagai hamba rendah diri di hadapan Allah.

4.2.1.2 Hasil Angket Religiusitas Peserta Didik

Tabel 4.7. Hasil Angket Religiusitas Peserta Didik

No	Alternatif Jawaban			Presentase		
	Tidak	Ragu-Ragu	Ya	Tidak	Ragu-ragu	Ya
1	0	0	61	0%	0%	100%
2	0	0	61	0%	0%	100%
3	0	0	61	0%	0%	100%
4	0	1	60	0%	1,66 %	98,36 %
5	0	1	60	0%	1,66%	98,36 %
6	1	13	47	1,63%	21,31%	77,04 %
7	0	3	58	0%	4,91%	95,08%
8	0	0	61	0%	0%	100%
9	0	4	57	0%	6,55%	93,44%
10	0	1	60	0%	1,66 %	98,36%
11	0	29	32	0%	47,54%	52,45%
12	0	6	55	0%	9,83%	90,16%
13	0	5	56	0%	8,19%	91,80%
14	1	11	49	1,63%	18,03%	80,32%
15	0	9	52	0%	14,75%	85,24%
16	3	12	46	4,91 %	19,67%	75,40%
17	4	21	36	6,55%	34,42%	59,01%
18	0	39	22	0%	63,93%	36,06%
19	0	34	27	0%	55,73%	44,26%
20	0	7	54	0%	11,47%	88,52%
21	0	0	61	0%	0%	100%
22	7	14	40	11,47%	22,95%	65,57%
23	2	13	46	3,27%	21,31%	75,40%
24	5	2	54	8,19%	3,27 %	88,52%
25	0	4	57	0 %	6,55%	93,44%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa :

Tabel 4.8. Apakah anda percaya kepada Allah ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Ya	61	100 %

Ragu-Ragu	0	
Tidak	0	

Ternyata dari hasil penelitian, bahwa peserta didik banyak yang menyatakan mereka percaya kepada Allah sebanyak 100%, yang menjawab ya, ragu-ragu sebanyak 0% dan yang tidak 0%. Data diatas menunjukkan bahwa bahwa aqidah/keyakinan peserta didik terhadap iman kepada Allah sudah sangat baik. Dengan demikian dari presentase yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di SMP IT Harapan Bunda banyak yang percaya akan keberadaan Allah, tentu hal ini akan membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam berfikir dahulu sebelum melakukan sesuatu atau mengambil tindakan.

Tabel 4.9. Apakah Anda Percaya Kepada Kedua Malaikat yang Selalu Mengawasi?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Ya	61	100%
Ragu-Ragu	0	
Tidak	0	

Tabel diatas menunjukkan bahwa peserta didik yang mengimani rukun iman yang kedua yaitu iman kepada malaikat yang menjawab ya ada 100 %, ragu-ragu kosong dan tidak kosong. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik di SMP IT Harapan Bunda sudah memahami dan menyakini rukun iman yang kedua dengan sangat baik karena peserta didik percaya bahwa ada malaikat yang selalu mengawasi.

Tabel 4.10. Apakah Anda Percaya Kepada Qodho dan Qadar Allah ?

Aternatif Jawaban	Frekuensi	%
Ya	61	100%
Ragu-Ragu	0	

Tidak	0	
-------	---	--

Tabel diatas dapat dilihat bahwa peserta didik yang percaya akan qodho dan qadarnya Allah yang menjawab ya ada 100%, yang ragu-ragu kosong dan yang tidak kosong, ini menunjukan bahwa peserta didik mengimani akan takdir Allah sudah terjadi dan akan yang terjadi kedepan.

Tabel 4.11. Apakah anda percaya kepada hari kiamat ?

Alternatif jawaban	Frekuensi	%
Ya	60	98,36 %
Ragu-Ragu	1	1,66 %
Tidak	0	

Dari hasil diatas, bahwa peserta didik di SMP IT Harapan Bunda yang menjawab angket dengan pertanyaan apakah anda percaya kepada hari kiamat, ya ada 98,36%, ragu ada 1,66%, dan yang tidak kosong. Hal tersebut membuktikan jika peserta didik di SMP IT Harapan Bunda sudah baik dalam menyakini akan datangnya hari kiamat.

Tabel 4.12. Apakah anda yakin segala amal baik/buruk didunia akan dihisab?

Alternatif Jawaban	Ferkuensi	%
Ya	60	98,36 %
Ragu-ragu	1	1,66 %
Tidak	0	

Dari tabel di atas dapat dilihat peserta didik yang menjawab pertanyaan yakin bahwa segala amal baik/buruk didunia ini akan dihisab, yang menjawab ya ada 98,36%, ragu-ragu 1,66%, dan tidak kosong, hal tersebut membuktikan bahwa jika peserta didik sudah menyakini dengan baik bahwa segala amal baik/buruk akan dipertanggungjawabkan diakhirat.

Tabel 4.13. Apakah anda menjalankan shalat lima waktu dengan baik dan benar ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Ya	47	77,04%
Ragu-Ragu	13	21,31 %
Tidak	1	1,63%

Tabel diatas menunjukan bahwa peserta didik di SMP IT Harapan Bunda yang menjawab angket dengan pertanyaan apakah anda menjalankan shalat lima waktu dengan baik dan benar, ya ada 77,04%, ragu-ragu 21,31%, dan tidak 1,63%. Hal tersebut menunjukan bahwa peserta didik di SMP IT Harapan Bunda sebagian besar sudah melaksanakan shalat lima waktu dengan baik dan benar

4.2.2 Faktor Pendukung Dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Sekolah

Faktor pendukung yang dialami peserta didik di SMP IT Harapan Bunda Semarang selain dalam proses pembelajaran mengajar yang dilakukan di dalam kelas yakni ada beberapa kegiatan yang wajib diikuti semua peserta didik yaitu

Dalam peningkatan religiusitas peserta didik guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas saja, tetapi ada juga yang diluar kelas tujuannya agar dapat menunjang proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas, mengingat waktu pertemuan guru dan peserta didik di dalam kelas hanya beberapa waktu saja, Sehingga perlu penambahan waktu untuk pengembangan materi agar peserta didik dapat mendapat pengetahuan Islam yang luas dan menerapkan religiusitas dalam keberlangsungan hidupnya sehari-hari.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda adalah :

a. Bina Pribadi Islami

Bina pribadi Islami dilakukan tiap sepekan sekali. Baik peserta didik kelas VII, VIII, IX semuanya wajib mengikuti bina pribadi Islami, kegiatan wajib ini bertujuan untuk menambah wawasan keIslaman para siswa di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang sehingga para peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang sudah diajarkan dan diterapkan di sekolah. Seperti yang diutarakan bapak Rozaq dalam wawancara mengenai kegiatan ini, bahwa :

“Bina pribadi insani ini diadakan untuk anak-anak tujuannya menambah wawasan keIslaman mereka mba, yang belum didapatkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dan ini salah satu yang utama yang membantu dalam peningkatan religiusitas peserta didik mba, dan disini dimutabaah amalan yaumiyahnya anak-anak baik shalat fardhunya, dhuha, tahajud dan bacaan al-Qurannya” (Fathur Rozak, Guru PAI Kelas VIII, Wawancara Langsung, Semarang 2022)

Pemaparan dari bapak Rozaq tersebut menjelaskan bahwa selain ada pembelajaran di dalam kelas, ada juga tambahan untuk menambah dalam peningkatan religiusitas peserta didik dengan Bina Pribadi Islami dalam rangka menambah wawasan keislaman para peserta didik sehingga dapat meningkatkan religiusitas peserta didik dan secara personal dapat memotivasi anak didik dengan lebih mudah dan menanyakan ibadah kesehariannya secara langsung.

b. Shalat Dhuha

Shalat dhuha berjamaah merupakan shalat sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan bagi setiap muslim yang paling sedikit sebanyak dua rakaat dan paling banyak dua belas rakaat. Kegiatan shalat dhuha ini dilakukan

peserta didik dari semua kelas, baik kelas VII, VIII, IX bertempat di Masjid sekolah di SMP IT Harapan Bunda Semarang. Shalat dhuha ini wajib diikuti semua peserta didik kecuali yang berhalangan untuk anak putri yang sedang haid. Seperti yang diutarakan siswa yang kami wawancarai mengatakan bahwa :

“Shalat dhuha ini kami laksanakan rutin mba tiap harinya sebelum mulai jam pelajaran, kami diberikan waktu lima belas menit untuk shalat dhuha mba, sekitar pukul 07.00 sampai 07.15. kalau ada yang sudah shalat dirumah bisa langsung masuk di kelas, shalat dhuha juga ada absennya mba jadi ketahuan yang gak melakukan shalat dhuha, nanti ada hukumannya, biasanya suruh setoran hafalan, baca Al-Quran beberapa lembar” (Fathur Rozak, Guru PAI kelas VIII, Wawancara Langsung, Semarang 2022)

Kegiatan shalat dhuha ini memang dilaksanakan kontinyu yang memang sudah diterapkan dari sekolah, sehingga bisa meningkatkan religiusitas peserta didik dalam kesehariannya dan dapat membangun kedisiplinan para peserta didik agar dapat istiqomah dalam melaksanakan shalat dhuha setiap harinya.

c. Infaq

Dalam Islam diajarkan untuk saling tolong menolong, di SMP IT Harapan Bunda juga diadakan infaq tiap harinya, ini mengajarkan kepada peserta didik untuk belajar peka terhadap sesama, dan mempunyai kepedulian yang tinggi dan saling menyayangi kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga mereka menyisihkan uang jajan yang mereka punya untuk diinfaqkan. Sebagaimana wawancara kepada siswa kelas VIII, bahwa:

“Selain bina pribadi insani, dikelas juga saya bersama teman-teman mengadakan infaq untuk dikumpulkan mba, yang nantinya akan kami berikan kepada yang membutuhkan, bisa panti asuhan atau anak-anak yatim, nanti

kalau sudah banyak baru kita salurkan uang infaqnya” (Fathur Rozak, Guru PAI kelas VIII, Wawancara Langsung, Semarang 2022)

Dana infaq yang terkumpul ini digunakan untuk membantu orang yang membutuhkan baik itu disumbangkan di panti asuhan atau untuk anak-anak yatim, sehingga dapat membantu anak-anak didik di SMP IT Harapan Bunda untuk disiplin dan menjadi kebiasaan untuk selalu menyisihkan uang jajannya untuk berinfaq.

4.2.3 Faktor Penghambat dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik

a. Terbatasnya Waktu Dinas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam yang mengajar di SMP IT Harapan Bunda ini hanya berjumlah satu orang. Tentu ini membuat guru kesulitan dalam membina religiusitas peserta didik. dengan hanya satu guru dan jam dinas yang hanya satu jam saja membuat minimnya interaksi peserta didik dengan guru PAI. Oleh karena itu, guru PAI tidak dapat memantau bagaimana religiusitas peserta didik secara detail. Berikut pemaparan ustadz Rozak :

“saya sendiri tidak bisa mengontrol anak didik secara keseluruhan ya mba, dimana saya diberikan waktu yang sangat terbatas hanya satu kali pertemuan dalam sepekan, sehingga harus dimanfaatkan betul waktu mengajar saya ketika bertemu dengan siswa” (Fathur Rozak, Guru PAI kelas VIII, Wawancara Langsung, Semarang 2022)

Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa pertemuan hanya terjadi dalam satu minggu sekali sehingga kegiatan keagamaan di sekolah sangat membantu peserta didik dalam peningkatan religiusitasnya, dimana waktu yang diberikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam cukup minim sehingga kegiatan keagamaan harus mendapat perhatian yang khusus.

b. Pengaruh Negatif Perkembangan Kemajuan Teknologi

Teknologi sebagai ilmu pengetahuan terapan adalah hasil kemajuan budaya manusia yang menggunakannya. Zaman sekarang perkembangan teknologi dan informasi begitu pesat, ciri khas dari zaman modern ini adalah berkembangnya teknologi dan informasi yang menjalar di semua lapisan masyarakat. (Arifin M, 2010 : 41)

Semakin maju teknologi akan memanjakan kita dalam segala hal karena munculnya teknolgi memilki tujuan agar mempermudah manusia. Peserta didik dalam penggunaan teknologi perlu pengawasan terutama anak-anak remaja, agar tidak disalah gunakan, dan dapat menggunakannya dengan bijak tanpa merugikan dirinya sendiri. Sebagaimana wawancara yang saya lakukan kepada siswa kelas VIII, bahwa:

“Salah satu kendala dalam peningkatan religiusitas ini mba handphone, biasanya suka lupa waktu kalau pegang handphone, ini mba yang biasa buat terlena kalau gak dibatesin mainnya, kalau di sekolah Alhamdulillah gak dibolehkan bawa handphone” (Afiq Rozaq Effendi, Siswa Kelas VIII, Wawancara Langsung, Semarang 2022)

c. Latar Belakang Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidkan yang paling utama karena waktu yang digunakan lebih lama dibandingkan dengan jam sekolah. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam menanamkan akidah sejak sedini mungkin. Pola asuh orang tua sangatlah penting di dalam sebuah keluarga. Pola asuh merupakan tata sikap atau prilaku yang digunakan orang tua untuk mendidik atau merawat anaknya. Sebagaimana wawancara saya kepada bapak Fathur Rozak S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam , bahwa :

“Dari pola asuh kedua orang tua yang bisa menjadi kendala dalam peningkatan religiusitas peserta didik, seperti anak yang mempunyai pengalaman yang kurang baik, semisal anak yang hanya di asuh oleh istri atau bapak saja, ini bisa yang membuat anak minder dalam bergaul dan bersosialisasi, dan bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak” (Fathur Rozak, Guru PAI kelas VIII, Wawancara Langsung, Semarang 2022)

4.2.4 Solusi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan yang hadapi dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik

a. Mengikuti Bina Pribadi Islami

Bina Pribadi Islami adalah kegiatan yang didalamnya terjadi proses pembinaan, bimbingan dan arahan kepada setiap peserta didik agar mampu menselaraskan hidup dengan tujuan hidup yang sesuai dengan syariat Islam sesuai dengan sunah Nabi Muhammad sehingga akan mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Sebagaimana wawancara saya kepada ustad Rozak S.Ag beliau mengatakan bahwa:

“Bina pribadi Islami ini mba sangat membantu peserta didik disini, untuk tujuan menambah wawasan keIslaman yang didapatkan para siswa mba, sehingga apa yang tidak di dapatkan waktu jam pelajaran bisa didapatkan dengan mengikuti bina pribadi Islami, ini wajib bagi semua kelas mba baik kelas VII, VIII, maupun IX ” (Fathur Rozak, Guru PAI kelas VIII, Wawancara Langsung, Semarang 2022)

Bimbingan ini memiliki peran yang penting dalam peningkatan religiusitas peserta didik, karena secara personal dapat memberikan arahan kepada para peserta didik untuk menerapkan apa-apa yang sudah menjadi perintah Allah sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad sehingga dapat memiliki pondasi iman yang kuat dalam menjalin hubungan-Nya dengan Allah. Bina Pribadi Islami juga dapat memberikan motivasi langsung kepada peserta didik, untuk mengamalkan

apa yang sudah diajarkan dalam ajaran Islam sehingga tidak hanya sampai pada pengetahuan tanpa adanya aplikasi diri dalam menjalani kehidupan.

b. Membangun kerja sama dengan Guru dan Orang Tua

Pendidikan sejatinya tidak hanya kewajiban guru, akan tetapi juga menjadi kewajiban orang tua dan pemerintah, sehingga terjadi mutualisme, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar sehat. Guru pendidikan agama Islam sadar bahwa kegiatan yang direncanakan dalam peningkatan religiusitas peserta didik tidak mungkin terlaksana tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak yang berpengaruh dalam tumbuh kembang anak didik. Diantaranya guru, siswa, orang tua dan sekolah harus ada kerjasama yang baik untuk melancarkan semua program sekolah yang telah direncanakan. Sesuai wawancara dengan bapak Rozak, bahwa:

“Guru dan orang tua harus bisa kerjasama mba untuk menjadikan anak-anak semakin baik dan sholeh/sholehah, dan selalu menjalankan perintah Allah dengan baik yang sesuai ajaran Rasulullah, jadi biasanya ya mba sekolah mengadakan pertemuan dengan wali santri setiap bulan sekali untuk membahas semua persoalan yang di hadapi dan rencana-rencana yang akan diadakan pihak sekolah sehingga terjalin diskusi antara wali santri dan guru” (Fathur Rozak, Guru PAI kelas VIII, Wawancara Langsung, Semarang 2022)

4.3 Pembahasan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di SMP IT Harapan Bunda Semarang

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung terhadap obyek yang diteliti selanjutnya akan mengulas hasil penelitian. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengemukakan dan menjelaskan pemaknaan terhadap data-data hasil penelitian mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Religiusitas

Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda sehingga dapat dipahami dengan jelas temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti.

4.3.1 Religiusitas Peserta didik Di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang

Religiusitas dibagi menjadi beberapa dimensi yang dimana dimensi tersebut akan menjelaskan pengertian religiusitas itu sendiri. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa teguh keyakinan, seberapa kuat dalam melaksanakan praktik keagamaan, seberapa besar pengalaman dalam menjalankan perasaan keagamaan dan seberapa besar dalam penerapan nilai-nilai keagamaanya.

Berdasarkan teori Glock dan Stark mengenai dimensi religiusitas, peneliti menemukan beberapa dimensi yang menunjukkan religiusitas peserta didik, yaitu:

- a. Dimensi ideologi atau keyakinan, pada dimensi ini yang dimaksudkan adalah sejauh mana peserta didik menerima hal-hal yang bersifat dogmatic atau ajaran yang bersifat kepercayaan terhadap agamanya. Hal ini ditemukan dalam diri peserta didik bahwa mereka mempercayai adanya Allah, percaya kepada malaikat yang menyakini bahwa malaikat selalu mengawasi keberadaan kita, mempercayai *qodho* dan *qadar* yang Allah tetapkan, menyakini akan adanya hari akhir, dan menyakini bahwa semua amal baik atau buruk akan di hisab oleh Allah. Seluruh peserta didik mempercayai akan keyakinan ideologi ini.
- b. Dimensi Praktik Agama, yaitu sejauh mana seseorang mau melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agamanya. Dalam hal ini, peneliti

mewancarai peserta didik sejauh mana mereka melaksanakan shalat lima waktu dengan baik dan benar, sudah bisa lancar membaca al-Quran dengan lancar, puasa di bulan Ramadhan, melaksanakan infaq dan shodaqoh, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah. Kebanyakan peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda telah melakukannya dan telah melaksanakan praktek keagamaan tersebut dengan baik.

- c. Dimensi Ekperensi/pengalaman, yaitu dimensi perasaan, penghayatan atau pengalaman yang dialami langsung oleh peserta didik. pengalaman yang dirasakan oleh tiap peserta didik dalam menjalankan ajaran agamanya. Dilingkungan sekolah di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda termasuk memiliki lingkungan yang sudah baik dimana di sekolah ini selalu menerapkan syariat Islam yang sudah sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad, sehingga peserta didik sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sehingga perasaan-perasaan seperti rasa sabar, syukur, tawakal, merasa selalu diawasi oleh Allah.
- d. Dimensi intelektual dan pengetahuan, yaitu dimensi sejauh mana peserta didik, mengetahui ajaran-ajaran agama Islam yang tentunya berpedoman kepada al-Quran dan hadis Nabi. Dimensi ini bisa pengetahuan mengenai kisah para Nabi dan Rasul dengan keteladanan-keteladanan yang telah mereka lakukan, sehingga bisa menjadi ibroh bagi umat Islam yang masih hidup pada zaman sekarang ini, Berdasarkan obeservasi dan wawancara yang saya lakukan, para peserta didik di SMP Islam terpadu Harapan Bunda ini

sudah cukup baik dalam mengetahui dan memahami dalam dimensi pengetahuan ini.

- e. Dimensi penerapan/pengalaman yaitu sejauh mana mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tampak peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda sudah mengamalkan dimensi ini yang suka menolong teman yang sedang mengalami kesulitan, sudah jujur dalam perkataan yang diucapkan, bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, disiplin dalam menaati aturan sekolah salah satunya sudah membuang sampah pada tempatnya.

Dari dimensi-dimensi religiusitas tersebut akan mempengaruhi pola pikir seseorang untuk menjalankan konsekuensi keimanan dan ketakwaan yang ia yakini sehingga nilai-nilai religiusitas dapat melekat pada setiap anak didik, seiring dengan menerapkan religiusitas akan muncul dalam dirinya keshalehan yang bersifat personal diantaranya memiliki rasa ikhlas, sabar, tawakal, syukur, taqwa, dan bertanggung jawab. Dan mempunyai pondasi iman yang kuat untuk selalu menjalankan perintah Allah baik yang wajib maupun yang sunah, maka akan terlihat bagaimana keshalihan sosialnya bagi sesama sehingga ia memiliki sifat yang suka menolong orang lain, membantu apabila ada teman yang membutuhkan, suka memberi kepada fakir dan miskin, baik kepada tetangganya.

4.3.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Religiusitas Peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang

Salah satu kompetensi yang harus dikembangkan oleh seorang guru adalah kompetensi mengajar. Karena seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didik, guru juga harus mampu dan menguasai strategi pembelajaran agar dapat melancarkan proses transformasi akan nilai-nilai materi yang diajarkan.

Strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda adalah :

4.3.2.1 Peningkatan Kualitas pembelajaran di kelas

Religiusitas peserta didik dapat ditingkatkan salah satunya adalah dengan cara pendidikan didalam kelas melalui proses belajar mengajar. Nilai-nilai religiusitas yang ditingkatkan melalui proses pembelajaran di kelas akan memberikan dampak positif kepada para peserta didik karena melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan membuat guru pendidikan agama Islam dapat lebih dekat dan mudah memberikan nasehat kepada peserta didik. hal ini dapat didukung dengan materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas agama Islam.

Di SMP IT Harapan Bunda, guru Pendidikan Agama Islam selalu menanyakan kabar terlebih dahulu kepada para peserta didik dan tidak lupa memulai pelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu. Selain itu dalam penyampaian pembelajaran juga berinovasi dengan memadukan materi dengan kisah-kisah yang nyata seperti kisah Nabi dan para sahabat Rasul, sehingga peserta didik lebih mudah memahaminya dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya.

4.3.2.2 Guru Pendidikan Agama Islam Mengoptimalkan Pembelajaran

Guru pendidikan Agama Islam memperhatikan ruang lingkup strategi yaitu dengan ketepatan memilih model, metode serta pendekatan pada proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang, dalam hal ini beliau mengoptimalkan pembelajaran dalam kelas dengan beberapa pendekatan diantaranya yaitu :

a. Pendidikan Keteladanan

Keteladanan seorang guru merupakan hal yang penting yang dapat dijadikan contoh langsung agar anak didik bisa melihat langsung terhadap hal-hal yang baik yang akan ditiru, sama halnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam beliau ustadz Fathur Rozak S.Ag terlebih dahulu mencontohkan perilaku-prilaku yang baik agar peserta didik mudah untuk meniru. Dalam hal ini guru mempunyai peran dalam proses keteladanan. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung dan tak langsung mempunyai pengaruh terhadap peningkatan baik terhadap religiusitas peserta didik, motivasi peserta didik baik yang sifatnya positif maupun negatif.

Berdasarkan analisis yang telah saya lakukan Guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan dengan baik, seperti ustadz Rozak ketika memulai pembelajaran beliau selalu mengucapkan salam pada saat pembelajaran akan dimulai dan mengakhirinya dengan ucapan salam. Selain itu beliau juga tidak lupa dalam materi yang diajarkan memberikan contoh langsung yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

b. Pendidikan dengan Cara Menasehati

Di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda ini, guru Pendidikan Agama Islam juga selalu memberikan nasehat kepada peserta didiknya yang bersifat membangun sehingga anak-anak bisa diarahkan menjadi anak yang selalu bersikap dan melakukan hal-hal baik, terutama dalam rangka untuk meningkatkan keimanan yang ada di dalam dirinya. Sehingga nilai-nilai religius yang dikembangkan di sekolah maupun di dalam kelas akan meningkat dan akan memberikan dampak yang positif kepada para peserta didik. Hal ini didukung dengan materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas.

Ustad Rozak S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam sudah baik dalam menasehati peserta didik di dalam kelas, jika ada peserta didik yang sedikit menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma agama maka akan segera dinasehati dengan cara yang baik dan tidak menyakiti, tentunya dengan adab dan sopan santun. Berdasarkan pengamatan dan observasi yang peneliti lihat guru Pendidikan Agama Islam juga ketika melihat anak didik yang cara duduknya kurang sopan langsung mendapat teguran, yang tentunya teguran ini akan bermanfaat dalam keberlangsungan hidup peserta didik tersebut, dan tentunya bagi peserta didik yang mendengar agar tidak mengulangi kesalahan dalam bersikap.

c. Pendidikan dengan Pembiasaan

Pembiasaan juga diperlukan dalam mendidik anak, di SMP Islam Terpadu Harapan juga guru Pendidikan Agama Islam juga dalam mendidik melakukan pembiasaan, seperti ustadz Rozak selalu mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai, dan menutup salam setelah pembelajaran berakhir, dan

selalu menanyakan kabar peserta didiknya sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan merupakan sikap yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan tercipta kebiasaan yang baik.

Pembiasaan harus dilakukan kepada peserta didik. sama halnya yang terjadi di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda banyak pembiasaan baik terhadap guru maupun kepada anak didiknya agar bisa melakukan hal-hal yang dapat peningkatan religiusitas peserta didik.

4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik

Faktor pendukung dalam Peningkatan religiusitas peserta didik yaitu :

a. Bina Pribadi Islami

Penyelenggaraan pendidikan dan ketaqwaan merupakan tugas sekolah. Memberikan fasilitas pendidikan keagamaan merupakan salah satu kewajiban bagi sekolah sesuai dengan peraturan pemerintah (PP) no.55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pasal 3 yang menyatakan bahwa :

“Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama”

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan visi-misi sekolah, SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang mengadakan Bina Pribadi Islami sebagai kegiatan tambahan wajib untuk menambah wawasan dan pengetahuan keislaman yang belum didapatkan di dalam kelas. Semua peserta didik wajib mengikuti kegiatan ini baik kelas VII, VIII dan XI.

b. Shalat Dhuha

Sesuai pengamatan dan wawancara terhadap peningkatan religiusitas peserta didik dalam kegiatan agama di SMP Islam terpadu juga tiap harinya melakukan shalat dhuha secara berjamaah. Shalat dhuha bertujuan agar peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda selalu menjalankan sunah Nabi Muhammad Saw, diantaranya dengan merutinkan shalat dhuha, shalat dhuha juga membuat peserta didik menghargai waktu dan bisa menggunakan waktu yang ada dengan maksimal. Shalat merupakan ibadah yang utama di dalam ajaran Islam dan merupakan ibadah yang akan di hisab pertama kali, dengan diadakan kegiatan shalat dhuha secara berjamaah ini tentunya akan meningkatkan religiusitas peserta didik.

c. Infaq

Di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda juga peserta didik melakukan kegiatan infaq dengan menyisihkan sebagian uang sakunya untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, kegiatan ini akan menumbuhkan sifat kedermawanan dan kepedulian yang tinggi bagi para peserta didik, infaq ini dilakukan tiap hari apabila sudah terkumpul banyak peserta didik akan memberikannya kepada fakir miskin. Infaq juga mengajarkan peserta didik sebuah arti keikhlasan, bahwa apa yang kita miliki bukan sepenuhnya milik kita.

Faktor penghambat dalam peningkatan religiusitas peserta didik yaitu:

a. Terbatasnya Waktu Dinas **Guru Pendidikan Agama Islam**

Waktu dinas **guru pendidikan Agama Islam** sangat terbatas, guru pendidikan agama Islam yang mengajar di SMP IT Harapan Bunda hanya

berjumlah satu orang. Tentu ini membuat guru kesulitan dalam membina religiusitas peserta didik. dengan hanya satu guru dan jam dinas yang hanya satu jam saja membuat minimnya interaksi peserta didik dengan guru PAI. Dampak yang terjadi dari minimnya waktu pembelajaran PAI tersebut mengakibatkan interaksi guru dengan murid berkurang sehingga menjadikan bekal ilmu yang dimiliki untuk menghadapi kehidupan yang modern ini.

b. Pengaruh Negatif Perkembangan Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi bisa menjadi berpengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak peserta didik, apabila tidak dibatasi dan disalahgunakan dalam pemakaiannya. Oleh karena itu peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda harus bisa menggunakan handphone dengan baik, dan sebagai orang tua harus bisa mengawasi dan memantau gerak gerik anak didiknya, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

c. Latar belakang keluarga

Peran keluarga sangat mempengaruhi religiusitas peserta didik, orangtua yang memiliki pengetahuan agama yang baik tentu akan memilihkan anak-anaknya mempunyai pemahaman agama yang bagus yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memilihkan sekolah anak, menjadi tanggungjawab orang tua karena sekolah merupakan tempat kedua setelah berada dirumah. Di mana guru dan orangtua harus memiliki komunikasi dan kerjasama yang baik dalam peningkatan religiusitas peserta didik.

d. Mengikuti Bina Pribadi Islami

Mengikuti Bina Pribadi Insani merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang, di dalamnya ada proses pembinaan, bimbingan dan arahan kepada peserta didik. Dalam Bina Pribadi Insani akan terpantau amal ibadah yaumiyah yang dilakukan peserta didik dalam sepekan. Baik ibadah shalat fardhu dan shalat sunnahnya.

Bimbingan Pribadi Islami ini sangat mempengaruhi dalam peningkatan religiusitas peserta didik. Bimbingan Bina pribadi insani bisa untuk mengetahui sejauh mana kepahamanan peserta didik dalam menjalankan syariat Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. Bina Pribadi Islami juga digunakan bagi guru untuk memberikan motivasi, semangat, kepada semua peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik dan dapat memperbaiki dirinya agar sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah dalam kehidupan kesehariannya.

e. Membangun kerja sama dengan Guru, peserta didik dan Orang Tua

Untuk peningkatan religiusitas pada peserta didik perlu adanya kerjasama antar guru, peserta didik dan orangtua. Sebagai orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan anaknya kepada sekolah sepenuhnya. Guru Pendidikan Agama Islam menyadari bahwa seluruh kegiatan yang ada di sekolah yang telah direncanakan tidak mungkin akan terlaksana tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak. Terciptanya kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan, maka tujuan dari pembelajaran akan mudah dicapai. Pendidikan untuk peserta didik tidak hanya kewajiban guru saja,

akan tetapi yang paling berperan dalam tumbuh kembangnya adalah dirinya sendiri dan utamanya adanya keterlibatan orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anaknya.



5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, setelah data-data dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan serta didukung dengan adanya study pustaka maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMP Terpadu Harapan Bunda Semarang melalui guru melakukan kualitas pembelajaran di kelas dengan peserta didik di SMP IT Harapan Bunda, dengan melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan sudah cukup baik. Pada saat pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dengan memulai pembelajaran dengan tepat waktu, berpenampilan rapi dan sopan, membiasakan 3 S (senyum, sapa, dan salam). Mempersiapkan materi yang diajarkan, menjelaskan materi dengan tutur kata yang mudah dipahami dan tutur kata yang sopan, bersikap komunikatif kepada peserta didik, menciptakan suasana religius pada saat pembelajaran dengan berdoa bersama sebelum memulai dan menutup dengan doa bersama dan memberikan contoh kisah teladan Rasul sesuai materi ajar. Pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan seperti mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pendidikan Agama Islam, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, mampu mendapat nilai yang

baik.. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pendekatan dengan proses pendidikan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan pendidikan keteladanan sehingga peserta didik dapat mendapat keteladanan dari sikap guru pendidikan Agama Islam yang memiliki sikap teladan diantaranya dengan memberikan contoh senyum sapa dan salam, shalat berjamaah dan rutin shalat dhuha, pendidikan dengan cara menasehati yakni nasehat-nasehat kebaikan yang bersifat membangun dengan guru memberikan nasehat kepada siswa yang duduknya tidak sopan, menghukum siswa yang melanggar aturan sekolah, pendidikan dengan pembiasaan karena dengan pembiasaan akan menjadi habit yang baik bagi peserta didik dalam menerapkan religiusitas dalam kehidupan kesehariannya dengan melaksanakan membaca doa bersama, melaksanakan shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah,

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP IT Harapan Bunda Semarang yaitu dengan melakukan pertama bina pribadi Islami bagi seluruh peserta didik, yang dilakukan satu kali dalam sepekan, shalat dhuha berjamaah bagi peserta didik baik putra maupun putri, infaq setiap harinya untuk diberikan kepada yang membutuhkan, Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam peningkatan religiusitas peserta didik yaitu terbatasnya waktu dinas guru Pendidikan Agama Islam dan pengaruh negatif perkembangan teknologi.
3. Solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan dalam peningkatan religiusitas peserta didik yaitu dengan

mengikuti bina pribadi Islami, dan membangun kerja sama antara guru, peserta didik dan orang tua agar terjadi kerjasama dalam meningkatkan dan menerapkan religiusitas peserta didik di SMP IT Harapan Bunda Semarang.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini mengalami keterbatasan, sebagai berikut :

1. Waktu yang begitu singkat, menjadikan kurang maksimalnya dalam melakukan penelitian
2. Peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian masih banyak menggunakan subyektifitas diri pribadi dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti.

5.3. Implikasi

Berdasarkan uraian dari hasil kesimpulan penelitian tentang strategi guru dalam peningkatan religiusitas peserta didik di SMP IT Harapan Bunda Semarang yaitu terdapat beberapa implikasi :

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas sebagai penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik. Oleh karena itu seorang guru perlu memperhatikan strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
2. Dalam strategi guru dalam peningkatan religiusitas peserta didik pasti ada faktor yang mendukung dan faktor penghambat yang perlu diketahui agar religiusitas peserta didik dapat selalu ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

3. Strategi Guru dalam peningkatan religiusitas peserta didik dengan adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada peserta didik sehingga perlu dicari solusi yang tepat dalam peningkatan religiusitas peserta didik.

5.4. Saran

Memperhatikan hasil temuan dalam penelitian tentang strategi Guru Dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di SMP IT Harapan Bunda Semarang , maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

5.4.1 Bagi Kepala sekolah

1. Memberikan dukungan dan apresiasi kepada para guru-guru pendidik yang mampu melakukan perubahan yang lebih baik terhadap program-program yang sudah direncanakan dan dilakukan oleh sekolah.
2. Selalu melakukan evaluasi terhadap program-program yang sudah dilaksanakan dan mau melakukan perubahan untuk kemajuan program-program atau kegiatan sekolah yang sudah ada.

5.4.2 Bagi Guru PAI

1. Untuk selalu berusaha menambah strategi baru dalam mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat menciptakan suasana lebih kondusif dan dapat peningkatan religiusitas peserta didik.
2. Diharapkan selalu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terutama dalam menerapkan religiusitas di sekolah maupun di luar sekolah.

5.4.3. Bagi Peserta Didik

1. Diharapkan Guru Pendidikan Agama Islam lebih dapat menumbuhkan motivasi dalam meningkatkan dan menerapkan religiusitas peserta didik untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan kesadaran diri untuk lebih baik lagi untuk kedepannya, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan yang luas agar dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.



- Adisusilo S, 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, Jakarta : Rajawali Pers
- Afdilla M. 2018. Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SML Wikramana 1 Jepara. *Tesis*. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
- Al Qardhawi Y, 1997. *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kausar
- Ali D. M , 2004. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Wali Press
- Ali M. dan Asrori, 2004. *Psikologi Remaja*; Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Bumi Aksara
- Ancok D dan Fuat, F.N, 2005. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anwar C, 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press
- Arifin M., 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin M., 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ed. Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani M. J., 2013. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Aunillah I. N , 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*, Banguntapan Yogyakarta: Penerbit Laksana
- Azizah N., 2016. *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*.
- Diana, T. D. 2018. Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo). *Tesis*. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

- Djamarah & Bahri S., 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2016. *Jurnal Psikologi* Vol 33, No. 2, 13-14
- Fathurrahman, Pupuh & Sutikno M. S., 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika Aditama.
- Fathurrohman M., 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015
- Fitri Z. A., 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Malang, Ar-Ruzz Media
- Gunawan H., 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Hamidah N. L., 2016. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang). *Tesis*. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Hamzah, 2010. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi pendidikan di Indonesia*
- Jalaluddin, 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____, 2005. *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo
- _____, 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Listyarti R, 2012, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Esensi Penerbit Erlangga
- Maimun A & Fitri Z. A., 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetatif*. Malang, UIN Maliki Press
- Majid A. 2010. Strategi pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Majid A. & Dian A, 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- _____, 2012. *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, Bandung; Remaja Rosdakarya
- _____, 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maksudin, 2013, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Marfuah I.. 2016. Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang). *Tesis*. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Margono, 2004. *Metadologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Masud A , 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Puataka Pelajar
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Mujib A. & Mudzakir J., 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,
- Mujib A., dkk, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Muliawan U. J, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta, Gava Medi.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mutmainah R., 2014. *Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang*. *Tesis*.
- Naim N, 2005. *Menjadi Guru Inspiratif Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup manusia*. Yogyakarta, Pustaka Rakyat
- Nata A, 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- _____, 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers

- Nur G, M dan Rini R. S. 2016. *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-RuzzMedia
- Rohani A, 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, cet. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sanjaya W., 2007. Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta, Kencana
- Soewadji J., 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: MitraWacana Media
- Sudjana D., 2006. *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung, CV. Alfabeta
- Suyanto & Asep. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta, Multi Pressindo
- Suyanto, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana
- Tafsir A, 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-IV, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Tim penyusun, 2005 *Kamus besar Bahasa Indonesia* , Jakarta : Balai Pustaka
- Trianto, 2010. *Pengantar penelitian pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Uhbiyati N., 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*: Jilid I, Bandung ,CV Pustaka Setia
- Wiyani A. N, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Sleman Yoyakarta: Penerbit Teras
- Zuhairini, et. al, 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
- Zulkarnain, 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Bengkulu: Pustaka Pelajar